

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 oleh Rukiah Virtual

Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 di media sosial digunakan sebagai rukiah virtual dilakukan oleh beberapa *influenser*, ruang wacana QS. Yūnus/10: 81-82 dalam konteks praktik rukiah virtual di media sosial muncul sebagai bentuk adaptasi dan transformasi dari praktik rukiah tradisional. Para praktisi rukiah memanfaatkan *platform* media sosial seperti TikTok dan YouTube untuk menyebarkan pemahaman mereka tentang ayat tersebut dan mengamalkannya dalam bentuk rukiah virtual. Untuk menarik perhatian audiens, mereka menggunakan berbagai strategi, seperti penggunaan judul yang menarik, penyajian konten yang mudah dipahami, demonstrasi praktik rukiah, testimoni dan kisah sukses, serta interaksi aktif dengan audiens.

Fenomena rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10:81-82 di media sosial telah memicu diskusi tentang transformasi praktik keagamaan di era digital dan potensi penyimpangan yang perlu ditelaah lebih dalam. Untuk memahami fenomena ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana transmisi pengamalan QS. Yūnus/10:81-82 dalam praktik rukiah virtual terbentuk, dengan mempertimbangkan peran literatur tafsir dan hubungan guru-murid dalam membentuk pemahaman dan implementasi. Keunikan pendekatan rukiah virtual dari berbagai akun juga menarik untuk dikaji, apakah hal tersebut mencerminkan kreativitas, adaptasi, atau inovasi dalam konteks digital.

Respon *netizen* terhadap praktik rukiah virtual QS. Yūnus/10: 81-82 juga perlu dianalisis, karena hal ini dapat merefleksikan dinamika kepercayaan,

persepsi, dan pengalaman masyarakat di ruang virtual. Apakah rukiah virtual ini dianggap sebagai solusi alternatif penyembuhan di era digital atau justru transformasi praktik keagamaan yang perlu diwaspadai? Analisis terhadap komentar *netizen*, baik yang positif maupun kritik, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerimaan masyarakat terhadap praktik ini.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan implikasi praktik rukiah virtual QS. Yūnus/10: 81-82 terhadap pemahaman dan penghayatan ajaran Islam di era digital. Menyoal otentisitas dan keabsahan praktik ini dari perspektif ulama dan praktisi juga menjadi poin yang tidak dapat diabaikan. Peran media sosial dalam mempopulerkan praktik rukiah virtual juga perlu dikaji, termasuk potensi, tantangan, dan tanggung jawab yang menyertainya. Dalam upaya menuju praktik rukiah virtual yang sesuai syariat, urgensi pedoman dan regulasi dalam mengadaptasi QS. Yūnus/10: 81-82 di ruang digital menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, diharapkan dapat tercipta ruang wacana yang konstruktif dan komprehensif dalam memahami dan menyikapi fenomena praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 di media sosial.

Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual oleh para pengguna media sosial terdiri dari beberapa bentuk pemahaman seperti penangkal sihir ataupun sebagai *syifa*, serta ada yang memahami sebagai alat untuk pemusnah sihir pada seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh masing-masing pembuat konten praktik rukiah virtual terhadap QS. Yūnus/10: 81-82. Berdasarkan pembahasan sebagai berikut:

4.1.1. Rawatan Ruqya Kuantan

Akun Rawatan Ruqyah Kuantan merupakan salah satu akun TikTok yang mempunyai pengikut sebanyak 289,5rb yang aktif melakukan praktik rukiah virtual dengan menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai salah satu ayat utama dalam ritualnya seperti: ¹

Gambar postingan 01 akun Rawatan Ruqyah Kuantan



Sumber, @Rawatan Ruqya Kuantan TikTok 2023-08-08

Melalui video-video yang diunggah, akun ini mempraktikkan rukiah virtual dengan membacakan QS. Yūnus/10: 81-82, ayat Al-Kursi, beberapa surah Al-Qur'an lainnya, serta doa-doa tertentu. Tujuan dari praktik rukiah virtual ini antara lain sebagai penangkal sihir, penyembuhan, atau pemusnah sihir pada seseorang yang mengikuti ritual tersebut.

Pada akun Rawatan Ruqya menampilkan QS. Yūnus/10: 81-82 melalui postingan dalam bentuk video yang berdurasi selama 1:32 detik. Dengan *like* sebanyak 1,5 M dan 48.6 k komentar. Dalam video tersebut ia mempraktikkan rukiah virtual dengan tata cara membacakan yaitu:

¹https://www.tiktok.com/@ruqyah_kuantan/video/7264899597162564866? t=8mc5dzDFNS&r=1

"أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُ هُنَّ بَرًّا وَلَا فَاخِرًا مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَبَرًّا وَدَرًّا،
وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا دَرَأَ فِي الْأَرْضِ،
وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتْنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا

يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمًا ١٧٣٩

فَلَمَّا أَلْفَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

٨١

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ٨٢

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ١٢٨

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩

Akun Rawatan Ruqyah Kuantan di atas pertama-tama membacakan ta'awudz, lalu membaca basmalah. Setelah itu, akun tersebut membacakan doa yang diambil dari Hadis Riwayat Abu Daud No. 1739, kemudian melanjutkan dengan membacakan QS. Yūnus/10: 81-82 dan QS. At-Taubah/9: 128-129. Selanjutnya, dalam videonya, akun Rawatan Ruqyah Kuantan mengatakan,

“Setelah itu mengusapkan ke wajah, Mudah-mudahan Allah menghancurkan titik-titik gangguan sihir pada badan anda, pada perut anda, pada wajah anda dan Allah SWT memberikan anda kesehatan insya allah

Jika anda hanya bertindak bala dalam bacaan ini boleh ulang bacaan ini, insyaallah mudah-mudahan Allah SWT memberikan kesembuhan terhadap anda”.

Unggahan video dari akun Rawatan Ruqyah Kuantan mendapat respon beragam dari netizen. Di satu sisi, terdapat respon dari sebagian

netizen yang mengapresiasi dan merasakan manfaat dari praktik rukiah virtual tersebut yakni dari akun @nurul81929 mengatakan bahwa:

“Insyallah sihir pd wajahku badanku pd hilang semua berubah jd baik n bercahaya aamiin ya allah ya rabb” (komentar 01 dari akun nurul181929).

Komentar yang diberikan oleh akun nurul181929 merupakan salah satu respon dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82. Dalam komentarnya, nurul181929 mengungkapkan keyakinan dan harapannya bahwa sihir yang ada pada wajah dan badannya akan hilang sepenuhnya dan berubah menjadi baik serta bercahaya dengan mengamalkan ayat tersebut. Komentar ini mencerminkan keyakinan yang kuat dari nurul181929 terhadap khasiat dan efektivitas QS. Yūnus/10: 81-82 dalam menghilangkan sihir yang ada pada dirinya, serta harapan untuk memperoleh kesembuhan dan perubahan positif pada diri. Dengan mengucapkan “aamiin ya allah ya rabb,” nurul181929 juga memohon kepada Allah SWT agar mengabulkan harapannya, menunjukkan kesadaran bahwa kesembuhan dan perubahan hanya dapat terjadi dengan izin dan pertolongan Allah SWT. Komentar ini juga mencerminkan apresiasi dan dukungan nurul181929 terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun yang mengunggah video tersebut, yang dapat memperkuat legitimasi dan popularitas praktik rukiah virtual di kalangan *netizen*.

Namun, di sisi lain, ada juga respon dari *netizen* lain yang mengkritik cara pelaksanaan praktik rukiah virtual secara tiba-tiba tanpa persiapan yang memadai, sehingga menimbulkan keterkejutan dan ketidaknyamanan bagi penonton yakni dari akun @Nald mengatakan bahwa:

“Lgi berak malah di ruqyah astagfirullah” (komentar 02 dari akun @Nald)

Komentar yang diberikan oleh akun @Nald merupakan salah satu respon dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun Rawatan Ruqyah Kuantan. Dalam komentarnya, @Nald mengungkapkan ketidaknyamanannya terhadap waktu pelaksanaan rukiah virtual yang dianggap tidak tepat, yaitu ketika sedang buang air besar (berak). Komentar ini mengandung nada kritis dan ketidaksetujuan terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi audiens. Dengan mengucapkan “astagfirullah,” @Nald juga mengungkapkan rasa ketidaksenangannya dan menganggap bahwa praktik rukiah virtual yang dilakukan dalam situasi tersebut tidak pantas atau tidak sesuai dengan adab dalam Islam. Komentar ini mencerminkan adanya pandangan kritis dari sebagian *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang dianggap kurang memperhatikan kenyamanan dan kesopanan dalam pelaksanaannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak semua *netizen* menerima atau mendukung praktik rukiah virtual, terutama jika dilakukan dengan cara yang dianggap tidak tepat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam upaya memberikan justifikasi atas praktik rukiah virtual yang dilakukan, pemilik akun Rawatan Ruqyah Kuantan mengklaim bahwa pengetahuan tentang resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual diperoleh dari literatur tafsir dan ulama-ulama tertentu yang mereka jadikan rujukan. Lebih lanjut, dalam wawancara, pemilik akun juga menyebutkan

bahwa mereka mengikuti panduan dan arahan dari guru-guru atau ulama yang menjadi sumber transmisi pengetahuan tentang praktik rukiah virtual ini.

4.1.2. Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz

Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz merupakan salah satu akun TikTok yang mempunyai pengikut sebanyak 119rb yang juga melakukan praktik rukiah virtual dengan menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 seperti: ²

Gambar postingan 02 Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz



Sumber: @Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz; TikTok, 05-11-2023

Pada akun pusat terapi ruqyah al huffaz ini menampilkan QS. Al-Yūnus/10: 81-82 melalui postingan dalam bentuk video yang terletak pada durasi 4: 17 detik. Dengan *like* sebanyak 9.129 dan 729 komentar. Dalam video tersebut terdapat tulisan pada videonya bertuliskan yakni:

“jika tubuh anda terkena sihir maka dengarkan ayat ini”.

Kemudian akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz ini mempraktikkan tata cara pengamalannya yakni:

²<https://www.tiktok.com/@terapiuqyahalhuffaz/video/7231638363718126850? t=8mc74dnAFIK& r=1>

“Dengarkan bacaan ayat rukiah ini bagi anda yang ada masalah sihir atau sakit dengarkan”

"يَمَعَشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَفْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ قِبَائِي الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ
يُرْسَلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِئٌ مِّنْ نَّارٍ وَنَحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانَّ قِبَائِي الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ ٣٦-٣١
لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤-٢١
أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ
شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠
نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدْعُونَ نُنزِّلُ مِنَ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ٣٢-٣١
أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ
وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ
وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ ١١٨-١١٥"

Akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz dalam praktinya di atas pertama-tama membacakan ta'awudz, lalu membaca basmalah. Setelah itu, akun tersebut membacakan doa yang diambil dari Hadis Riwayat Abu Daud No. 1739, kemudian melanjutkan dengan membacakan QS. Ar-Rahman ayat 33-36, QS. Al-Hasyr ayat 21-24, QS. Al-Anbiya ayat 30, dan QS. Al-Mu'minin ayat 115-118. Kemudian dilanjutkan dengan mengatakan:

“Ya ma’syara! jin yang berada disetiap sudut yang berada disetiap sendi yang mengalir dalam darah, yang berada disetiap sudut yang sembunyi dalam tubuh mereka ini *ukhruj sya’du wallah* keluar melalui mulut, batalkan sihir ya Allah”

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

فَلَمَّا ألقُوا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ 81-82

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُهَا بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَبَرًّا وَدَرًّا، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا دَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتْنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمًا.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Selanjutnya, dalam videonya, akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz membacakan kembali ta’awudz, dilanjutkan dengan QS. Yūnus ayat 81-82, kemudian doa perlindungan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan doa perlindungan yang terdapat dalam Hadis Riwayat Abu Daud No. 5088, At-Tirmidzi No. 3388, dan Ibnu Majah No. 3869.

Unggahan video dari akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz mendapat respon beragam dari *netizen*. Sebagian *netizen* memberikan respon dengan memberikan like sebanyak 9.129 dan komentar-komentar seperti pujian atas praktik rukiah yang dilakukan serta ungkapan rasa terima kasih karena merasakan manfaatnya seperti akun @conchon67 mengatakan:

“Alhamdulillah ustadz sakit2 yg dibadan terasa hilang dan badan terasa enak.” (komentar 03 dari akun @conchon67)

Komentar yang diberikan oleh akun @conchon67 merupakan salah satu respon dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz. Dalam komentarnya, @conchon67

mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi terhadap ustaz yang melakukan rukiah virtual, karena merasakan manfaat langsung berupa hilangnya rasa sakit di badan dan perasaan nyaman setelah mengikuti rukiah tersebut. Komentar ini mencerminkan adanya pengalaman dan kepuasan dari @conchon67 setelah berpartisipasi dalam praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun tersebut. Ungkapan “Alhamdulillah” menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesembuhan dan kenyamanan yang dirasakan, serta apresiasi terhadap peran ustaz dalam memfasilitasi proses rukiah virtual. Komentar ini dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz, serta meningkatkan kepercayaan *netizen* terhadap manfaat yang dapat diperoleh dari praktik tersebut.

Namun, di sisi lain, terdapat pula respon dari beberapa *netizen* yang mengkritik cara pelaksanaan rukiah virtual yang dianggap kurang tepat dalam pembacaan ayat seperti akun @long & leng mengatakan:

“Perbaiki lg bacaan....bab waqaf bnyk salah....”(komentar 04 dari akun @long & leng)

Komentar yang diberikan oleh akun @long & leng merupakan salah satu respon dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz. Dalam komentarnya, @long & leng mengkritik cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh ustaz dalam video rukiah virtual tersebut, khususnya terkait dengan aturan waqaf (berhenti atau jeda dalam membaca Al-Qur'an). Menurut @long & leng, terdapat banyak kesalahan dalam penerapan waqaf selama pembacaan ayat-

ayat rukiah. Komentar ini mencerminkan adanya perhatian dan kepedulian dari sebagian *netizen* terhadap kebenaran dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an, termasuk dalam konteks praktik rukiah virtual.

Bagi @long & leng, kesalahan dalam penerapan waqaf dapat mengurangi kualitas dan legitimasi praktik rukiah yang dilakukan. Komentar ini juga menunjukkan adanya ekspektasi dari *netizen* agar ustaz atau praktisi rukiah virtual memiliki kemampuan yang baik dan akurat dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid dan waqaf. Kritik yang disampaikan oleh @long & leng dapat menjadi masukan bagi Pusat Terapi Ruqyah Al Huffaz untuk meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an dalam praktik rukiah virtual yang mereka lakukan.

Dalam upaya memberikan justifikasi, pemilik akun menyatakan dalam wawancara bahwa pengetahuan tentang pengamalan QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual diperoleh dari kitab Syeikh Abdul Wahid Abdussalam. Mereka merujuk pada sumber referensi tersebut sebagai landasan pengetahuan dalam melakukan praktik rukiah virtual.

4.1.3. Afiq Syazwan I PROTAZZ

Afiq Syazwan I PROTAZZ (@afiqqsyazwan) adalah seorang *Content Creator* Islami sekaligus Penyeru Kebaikan di media sosial yang memiliki pengikut sebanyak 78,9rb.

Gambar postingan 03 Afiq Syazwan I PROTAZZ



Sumber: @Afiq Syazwan I PROTAZZ; TikTok, 22-06-2023

Pada 22 Juni 2023, ia mengunggah sebuah video berdurasi 18 detik di TikTok, dengan *like* sebanyak 17 rb dan 928 komentar.³ Dalam video tersebut dia menyatakan bahwa:

“Kepada yang sedang diuji dengan ujian sihir dan dan sebagainya tolong jadikan ayat ini sebagai wirid harian diulang dan diulang alhamdulillah telah ramai menikmati kesembuhan daripada kehebatan ayat Allah ini, ayat ini berbunyi”:

“مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ
وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ”

“Ulang perkataan *innallaha sayubetiluh* 3x setiap kita baca sebaiknya 3x, jadikan sebagai wirid harian kita mudah-mudahan tuan puan terhalang dan sembuh dari kesakitan sihir ini, save lalu sharekan kepada orang lain semoga rapai dapat manfaat”.

Unggahan video dari akun Afiq Syazwan I PROTAZZ mendapat respon beragam dari *netizen*. Tidak sedikit yang memberikan komentar, mengapresiasi dan bersyukur atas kesembuhan yang dirasakan setelah mengamalkan ayat tersebut seperti komentar dari akun @Qaa789 mengatakan:

³<https://www.tiktok.com/@afiqsyazwan/video/7247410953673903361? t=8mc7l0n1wr1& r=1>

“Subhanallah, ayat ni mmg menjadi amalan. Mmg terasa kesan dia. Semoga yg diuji akan amalkan ayat ni”(komentar 05 dari akun @Qaa789)

Komentar yang diberikan oleh akun @Qaa789 menunjukkan apresiasi yang mendalam terhadap ayat Al-Qur'an yang disebutkan dalam konteks tersebut. Ungkapan “Subhanallah” mengekspresikan kekaguman dan pujian kepada Allah atas keagungan dan kebijaksanaan-Nya yang terkandung dalam ayat tersebut. Penulis komentar menekankan bahwa ayat tersebut telah menjadi amalan yang rutin dipraktikkan dalam kehidupannya, dan ia merasakan dampak yang nyata dari mengamalkan ayat tersebut. Selain itu, penulis komentar juga menyampaikan harapan dan doa agar mereka yang sedang menghadapi ujian atau cobaan dalam hidup dapat mengamalkan ayat tersebut sebagai sumber kekuatan dan petunjuk. Secara keseluruhan, komentar ini mencerminkan perspektif yang positif dan optimis, serta menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bermanfaat bagi umat manusia.

4.1.4. Pusat Rawatan Al Idrus

Pusat Rawatan Al Idrus (@rawatanalidrus) merupakan akun resmi dari sebuah pusat pengobatan yang memiliki 1,9 juta pengikut di media sosial TikTok. Pada 22 Juli 2023, mereka mengunggah sebuah video berdurasi 18 detik. Pada akun pusat rawatan al idrus menampilkan QS.

Yūnus/10: 81-82 melalui postingan dalam bentuk video yang berdurasi selama 18 detik. Dengan *like* sebanyak 462,1 rb dan 6.729 komentar.⁴



Sumber: @Pusat Rawatan Al Idrus; TikTok, 22-07-2023

Dalam video yang menampilkan seekor kucing yang diduga terkena gangguan sihir. Sang praktisi rukyah kemudian membacakan:

“Bismillahirrahmanirrahim”, “Fa-lammā alqaw qāla Mūsā mā ji’tum bihī s-siḥru inna l-Lāha sa-yubṭiluhū inna l-Lāha lā yuṣliḥu ‘amala l-mufsidīn. Wa yuḥiqqu l-Lāhu l-ḥaqqā bi-kalimātihī wa lau kariha l-mujrimūn.”

Adapun yang dibacakan oleh perukyah yakni dengan membacakan basmalah dipadukan dengan QS. Yūnus/10: 81-82 ini, kemudian praktisi itu berdoa agar:

“jika ada yang tidak baik pada kucing tersebut, Allah menghancurkannya sehingga kucing itu dimuntahkan jika memang terdapat gangguan dalam tubuhnya”.

Video tersebut mendapat respons beragam dari *netizen* dengan perolehan 462,1 ribu likes dan 6.729 komentar. Sebagian *netizen* memberikan komentar, mengapresiasi tindakan rukyah yang dilakukan tidak

⁴<https://www.tiktok.com/@pusatrawatanalidrus/video/7258616874005466370? t=8mc7slyZDjc & r=1>

hanya untuk manusia, melainkan juga untuk makhluk ciptaan Allah lainnya, adapun komentar dari akun @Merry alviolita mengatakan bahwa:

“Kucingku memang gasuka dipegang perut nya ustad, tapi setelah saya ikuttin dia kaya kagett pas pertengahan kenapa ya, soalnya dia sakit? Alhamdulillah pas aku cobain itu dia sembuh” (komentar 06 dari akun @Merry alviolita)

Komentar yang ditulis oleh akun @Merry alviolita menceritakan pengalamannya dalam menerapkan suatu metode atau saran yang diberikan oleh seorang ustaz terkait perlakuan terhadap kucingnya yang sakit. Penulis komentar mengungkapkan bahwa awalnya kucingnya tidak suka jika bagian perutnya disentuh atau dipegang. Namun, setelah mengikuti petunjuk yang diberikan oleh sang ustaz, penulis komentar mengamati reaksi kucing yang tampak terkejut pada pertengahan proses.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran penulis apakah reaksi tersebut disebabkan oleh rasa sakit yang dialami oleh kucing. Meskipun demikian, penulis komentar tetap melanjutkan untuk mencoba metode yang disarankan oleh ustaz tersebut. Alhamdulillah, setelah menerapkan metode tersebut, kucing penulis komentar berhasil sembuh dari sakitnya. Komentar ini menggambarkan kepercayaan dan keyakinan penulis terhadap saran atau petunjuk yang diberikan oleh seorang ustaz, serta kegigihan dalam menerapkan metode tersebut meskipun sempat menghadapi keraguan. Hasil positif yang diperoleh, yaitu kesembuhan kucingnya, semakin menguatkan apresiasinya terhadap saran yang diberikan dan rasa syukur kepada Allah atas kesembuhan hewan peliharaannya.

Namun, tak sedikit pula yang memberikan komentar dengan mempertanyakan relevansi membacakan ayat Al-Qur'an kepada hewan yang tidak akan memahaminya. Ada pula komentar yang meminta penjelasan tentang rujukan khusus tentang perlunya hewan di rukiah dan meminta klarifikasi lebih lanjut. Adapun komentar dari *netizen* lainnya yaitu dari akun @ mengatakan:

“Orang syuting aja dibayar masa kucing kagak” (komentar 07 dari akun @Merry alviolita)

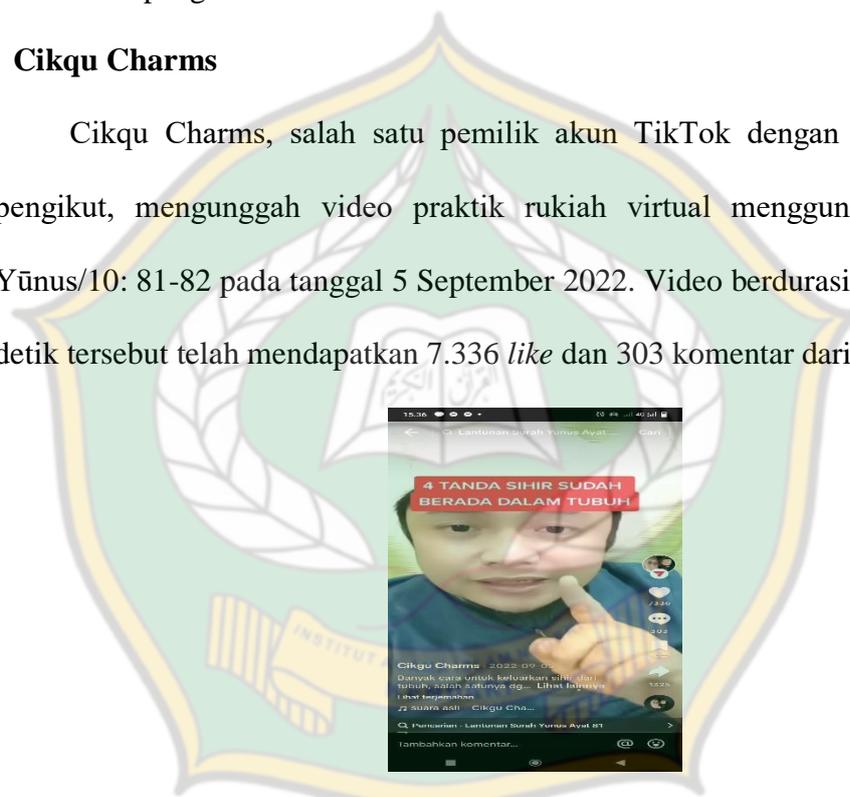
Komentar yang ditulis oleh akun @Merry alviolita mengandung nada sarkastik dan kritik terhadap situasi yang dihadapi. Penulis komentar membandingkan perlakuan terhadap orang yang terlibat dalam proses syuting dengan perlakuan terhadap kucing. Dalam komentarnya, penulis menyinggung fakta bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam syuting dibayar atas pekerjaan mereka, sementara kucing tidak menerima kompensasi serupa. Pernyataan “masa kucing kagak” menunjukkan ketidakpuasan atau kekecewaan penulis terhadap ketidakadilan yang dirasakan dalam situasi tersebut. Penulis komentar seolah-olah mempertanyakan mengapa kucing tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti manusia dalam hal kompensasi atau penghargaan.

Komentar ini dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi empati terhadap kucing dan kritik terhadap sistem atau praktik yang dianggap tidak adil. Penulis komentar mungkin merasa bahwa kucing juga layak mendapatkan apresiasi atau imbalan atas peran atau kontribusinya, sama seperti manusia yang terlibat dalam proses syuting.

Menanggapi berbagai tanggapan tersebut, Pusat Rawatan Al Idrus kemudian menjelaskan bahwa gangguan seperti sihir memang bisa menimpa hewan, sehingga perlu dilakukan rukiah dengan niat dan cara yang benar berdasarkan syariat Islam. Mereka menegaskan bahwa praktik tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pedoman yang mereka miliki dalam melakukan pengobatan.

4.1.5. Cikqu Charms

Cikqu Charms, salah satu pemilik akun TikTok dengan 93,1 ribu pengikut, mengunggah video praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 pada tanggal 5 September 2022. Video berdurasi 1 menit 2 detik tersebut telah mendapatkan 7.336 *like* dan 303 komentar dari *netizen*.⁵



Sumber: @Cikqu Charms; TikTok, 2022-09-05

Dalam video yang diunggah, Cikqu Charms menyebutkan empat tanda sihir yang telah merasuk ke dalam tubuh seseorang, yaitu mimpi dipatuk ular, mudah melihat makhluk halus, emosi yang tidak stabil, dan merasa tidak nyaman saat mendengar QS. Yūnus/10: 81-82. Kemudian,

⁵ <https://www.tiktok.com/@cikgucharms/video/7139887826354572570? t=8mc8CPQypZY& r=1>

Cikqu Charms membacakan ayat tersebut sebagai bagian dari praktik rukiah virtual. dalam video yang ia unggah menyatakan bahwa:

“Ada 4 tanda sihir sudah tembus dalam tubuh badan kita. Pertama: mimpi di patuk ular, kedua: orang yang ada sihir dalam badannya biasanya dia mudah nampak makhluk-makhluk halus nih atau pun klibat2, ketiga emosinya sangat-sangat tidak stabil, mudah sangat marah, dan yang keempat: orang yang ada sihir pada tubuh badannya dia tidak boleh denger QS. Yūnus/10: 81-82 kalau dia dengar ada rasa marah, ada rasa takut, dia akan rasa gelisah, dia rasa mau muntah, dia sakit kepala ada yang sampe sakit bahu dan sakit pinggang, coba dengarkan ayat ini”

“فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ۗ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ.”

Video yang diunggah oleh Cikqu Charms mendapat interaksi dari *netizen* berupa komentar. Komentar dari *netizen* mengapresiasi informasi yang dibagikan mengenai tanda-tanda sihir dan manfaat dari membaca QS. Yūnus/10: 81-82. Salah satu *netizen* yang mengomentari akun cikqu charms yakni dari akun @alus_twins86 mengatakan bahwa:

“Perkongsian yg sgt berguna. Sy dengar ulang2 bsnysk kali. done support kasi fyppppppp” (komentar 08 dari akun @alus_twins86)

Komentar yang ditulis oleh akun @alus_twins86 mengekspresikan apresiasi dan dukungan yang kuat terhadap konten atau informasi yang dibagikan dalam konteks tersebut. Penulis komentar menekankan bahwa perkongsian atau sharing yang dilakukan sangat bermanfaat dan berguna bagi dirinya. Ungkapan “Sy dengar ulang2 bsnysk kali” menunjukkan bahwa penulis komentar telah mendengarkan atau menyimak konten tersebut secara berulang-ulang, mungkin untuk memahami lebih dalam atau menginternalisasi pesan yang disampaikan.

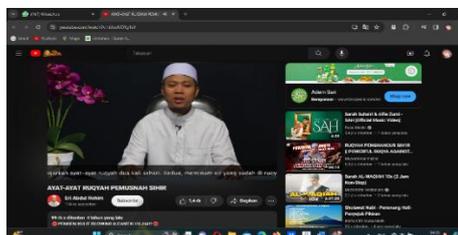
Selain mengapresiasi manfaat dari perkongsian tersebut, penulis komentar juga menyatakan dukungannya dengan mengatakan “done support kasi fypppppp”. Dalam konteks media sosial, “fyp” seringkali merujuk pada “*For You Page*” atau halaman beranda yang menampilkan konten yang dipersonalisasi untuk pengguna. Dengan menyebutkan “fypppppp”, penulis komentar mungkin bermaksud mendorong agar konten tersebut mendapatkan lebih banyak visibilitas atau muncul di halaman “*For You Page*” lebih sering, sehingga dapat dilihat oleh lebih banyak orang. Secara keseluruhan, komentar ini mencerminkan respon antusias terhadap konten yang dibagikan. Penulis komentar tidak hanya menghargai nilai dan manfaat dari perkongsian tersebut, tetapi juga secara aktif mendukung dan mempromosikan konten agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Menariknya, banyak *netizen* yang mengajukan pertanyaan terkait mimpi yang mereka alami, terutama mimpi dipatuk ular yang disebutkan oleh Cikqu Charms sebagai salah satu tanda sihir. Mereka bertanya apakah mimpi tersebut memang merupakan indikasi adanya gangguan sihir dan bagaimana cara mengatasinya. Cikqu Charms menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan penjelasan lebih lanjut dan saran-saran praktis untuk menghadapi mimpi yang mengindikasikan adanya gangguan sihir.

4.1.6. Eri Abdulrohim

Eri Abdulrohim merupakan salah satu akun YouTube yang menampilkan video praktik rukiah virtual dengan menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82. Dengan jumlah 176 ribu *subscriber*, Eri mengunggah

video berdurasi 16:34 menit pada tanggal 18 September 2019. Video tersebut telah mendapatkan 1,4 ribu *like* dan 102.803 penayangan, serta memperoleh 96 komentar dari *netizen*.⁶



Sumber: @Eri Abdulrohim; YouTube, 2023-18-09

Dalam video yang diunggah, Eri menuliskan tata cara pengamalannya yaitu

“Rukyah mandiri yang terdiri dari empat langkah. Pertama, mendengarkan ayat-ayat ruqyah dua kali sehari. Kedua, meminum air yang sudah di-ruqyah. Ketiga, mandi dengan air bidara. Keempat, mengkhataamkan QS. al-Baqarah”

Video yang diunggah oleh Eri Abdulrohim mendapat interaksi dari *netizen*, diantaranya dari akun @Adesuprapti7597 mengatakan bahwa:

“Terima kasih Ustadz, yang tadi nya dr paha sampai telapaj kaki sakit x sekarang semenjak dengarkan ustadz meruqiyah setiap mlm sy dengarkan, skrg sdh sembuh, sekli lg terima kasih ya pak ustadz, semoga ALLAH yang mebalas segala kebaikan ustadz” (komentar 09 dari akun @Adesuprapti7597).

Komentar yang ditulis oleh pengguna ini mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada seorang ustaz atas bantuan dan bimbingan yang diberikan. Penulis komentar menceritakan pengalaman pribadinya yang sebelumnya mengalami sakit dari bagian paha hingga telapaj kaki. Namun, setelah mendengarkan rukyah yang dibacakan oleh ustaz tersebut setiap malam, penulis komentar mengalami kesembuhan. Ungkapan

⁶ https://youtu.be/kJxxNOYg1sY?si=5TX_dFfceDgr6gVY

“semenjak mendengarkan ustadz meruqiyah setiap mlm sy mendengarkan, skrg sdh sembuh” menunjukkan konsistensi dan kedisiplinan penulis komentar dalam mengikuti arahan ustaz untuk mendengarkan rukiah secara teratur.

Hal ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan penulis terhadap efektivitas rukiah sebagai sarana penyembuhan. Penulis komentar juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada ustaz dengan mengucapkan terima kasih secara langsung. Ungkapan “sekli lg terima kasih ya pak ustadz” menekankan betapa besar rasa syukur dan penghargaan yang dirasakan oleh penulis atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh ustaz.

Selain itu, penulis komentar juga menyertakan doa dan harapan agar Allah membalas segala kebaikan yang telah dilakukan oleh ustaz. Hal ini mencerminkan keyakinan penulis bahwa segala kebaikan yang dilakukan akan mendapatkan ganjaran dari Allah dan menunjukkan rasa hormat serta penghargaan yang tinggi terhadap peran dan kontribusi ustaz dalam proses penyembuhannya. Secara keseluruhan, komentar ini merupakan ungkapan rasa syukur, terima kasih, dan penghargaan yang tulus dari seorang individu kepada seorang ustaz atas bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam menghadapi masalah kesehatan. Komentar ini juga mencerminkan kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan rukiah sebagai sarana penyembuhan dan keyakinan akan balasan kebaikan dari Allah bagi mereka yang berbuat baik kepada sesama.

Video yang diunggah oleh Eri Abdulrohim mendapat respon dari *netizen*. Mereka mengapresiasi praktik rukiah yang dilakukan dan

mengungkapkan rasa syukur atas manfaat yang dirasakan setelah mengikuti amalan tersebut. Komentar-komentar ini menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang disampaikan oleh Eri Abdulrohim.

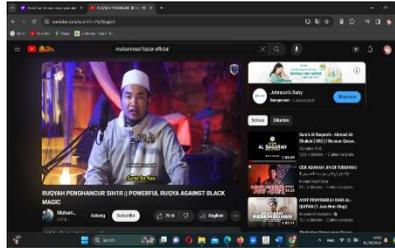
Antusiasme *netizen* terhadap video rukiah virtual yang diunggah oleh Eri Abdulrohim mencerminkan minat dan kebutuhan masyarakat akan praktik rukiah yang dapat diakses secara online. Respon dari *netizen* juga menunjukkan adanya kepercayaan terhadap efektivitas dan manfaat dari amalan rukiah yang disampaikan dalam video tersebut. Melalui komentar-komentar yang diberikan, *netizen* mengekspresikan rasa terima kasih dan apresiasi mereka terhadap Eri Abdulrohim atas ilmu dan panduan rukiah yang dibagikan. Hal ini menggambarkan peran penting yang dimainkan oleh para praktisi rukiah virtual seperti Eri Abdulrohim dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat di era digital.

4.1.7. Muhammad Faizar

Muhammad Faizar, salah satu pemilik akun YouTube dengan 2,46 juta *subscriber*, mengunggah video praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 pada tanggal 17 November 2022, Video berdurasi 54 menit 13 detik tersebut telah mendapatkan 76 ribu *like* dan 9.818 komentar dari *netizen*.⁷

Gambar postingan 07 Muhammad Faizar

⁷ <https://youtu.be/HejfkigxjxA?si=DMzZyDrQwyBDPWmW>



Sumber: @Muhammad Faizar, YouTube, 2022-17-11

Dalam video yang diunggah, Muhammad Faizar mempraktikkan rukiah dengan membacakan ayat-ayat yang diyakini sebagai pembatal sihir yaitu Sūrah al-Fāṭihah, Sūrah al-Baqarah ayat 1-5, 102-103, 155-157, 163-167, 214, 255-260, 284-286, Sūrah al-An‘ām ayat 17-18, Sūrah al-A‘rāf ayat 117-122, Sūrah Yūnus ayat 81-82, Sūrah al-Anfāl ayat 11, Sūrah at-Taubah ayat 40, Surah al-Kahf ayat 1-10, 49-53, 107-110, Sūrah Ṭāhā ayat 69, Sūrah an-Naml ayat 15-31, Surah az-Zumar ayat 22-23, Sūrah al-Ḥashr ayat 21-24, Sūrah aṣ-Ṣāffāt ayat 1-10, Sūrah ar-Raḥmān ayat 33-36, Sūrah Yūnus ayat 57, Sūrah al-Isrā‘ ayat 80-82, Sūrah al-Mu‘minūn ayat 97-118, Sūrah ash-Shams, Sūrah al-Qāri‘ah, Sūrah az-Zalzalah, Sūrah al-Ikhlāṣ (dibaca 3 kali), Sūrah al-Falaq (dibaca 3 kali), Sūrah an-Nās (dibaca 3 kali).

Video yang diunggah oleh Muhammad Faizar mendapat interaksi dari *netizen* berupa komentar. Komentar-komentar dari *netizen* mengapresiasi praktik rukiah yang dilakukan dan mengungkapkan rasa syukur atas manfaat yang dirasakan setelah mengikuti amalan tersebut. Salah satu komentar positif dari akun @Youtuber_pemula69 menyatakan bahwa:

“Biasanya denger ayat ruqyah yg lain hanya sekedar mual2 doang habis itu udah gk mual2 lagi, kali ini bener2 sampe muntah, bener2 power, terimakasih ustadz” (komentar 10 dari akun @Youtuber_pemula69)

Komentar yang ditulis oleh akun @Youtuber_pemula69 menggambarkan pengalaman pribadinya saat mendengarkan ayat-ayat rukiah yang dibacakan oleh seorang ustaz. Penulis komentar membandingkan reaksi yang dialaminya kali ini dengan pengalaman sebelumnya saat mendengarkan ayat rukiah yang lain. Dalam pengalaman sebelumnya, penulis komentar hanya merasakan mual ringan setelah mendengarkan ayat rukiah, namun gejala tersebut segera hilang tanpa efek yang signifikan. Namun, dalam pengalaman kali ini, reaksi yang dialami jauh lebih intens. Penulis komentar menyebutkan bahwa ia mengalami muntah setelah mendengarkan ayat rukiah yang dibacakan oleh ustaz tersebut. Ungkapan “bener2 sampe muntah” menunjukkan intensitas reaksi yang dialami, seolah-olah ayat rukiah yang dibacakan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya. Penulis komentar menggunakan kata “power” untuk menggambarkan kekuatan atau efektivitas ayat rukiah yang didengarkan.

Selain itu, penulis komentar juga menyampaikan rasa terima kasih kepada ustaz yang membacakan ayat rukiah tersebut. Hal ini menunjukkan apresiasi dan pengakuan atas peran ustaz dalam proses penyembuhan atau pembebasan dari gejala-gejala yang dialami. Secara keseluruhan, komentar ini mencerminkan pengalaman personal yang kuat terkait dengan ayat rukiah yang dibacakan oleh seorang ustaz. Penulis komentar mengakui efektivitas ayat rukiah tersebut dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya dan mengekspresikan rasa terima kasih atas bantuan dan

bimbingan yang diberikan oleh ustaz dalam proses penyembuhan atau pembebasan dari gejala-gejala yang mengganggu.

Namun, karena video Muhammad Faizar diunggah di *platform* YouTube, di mana *netizen* dapat dengan mudah mengakses dan memberikan komentar. Hal ini berbeda dengan *platform* TikTok, di mana video muncul secara acak pada fitur FYP (*For You Page*) tanpa perlu dicari secara aktif oleh pengguna. Keberagaman respon *netizen* pada video yang diunggah oleh Muhammad Faizar mencerminkan dinamika persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap praktik rukiah virtual di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya diskusi dan pertukaran pendapat di antara *netizen* terkait fenomena rukiah virtual yang semakin populer di era digital.

4.1.8. Kisah Ruqyah

Akun YouTube “Kisah Ruqyah” mengunggah video berdurasi 54 menit 13 detik yang memuat pembacaan QS. Yūnus/10: 81-82 pada tanggal 1 April 2022. Video tersebut berhasil meraih 412 *like* dan 11 komentar dari para penonton. Kisah Ruqyah, dengan jumlah 13,6 juta *subscriber* mempraktikkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dipercaya dapat menghilangkan gangguan sihir dalam video yang diunggahnya.⁸

Gambar postingan 08 Kisah Ruqyah



⁸ https://youtu.be/195YjPhWnKs?si=lt3ik_A5sDWIE4yo

Sumber: @ Kisah Ruqyah, YouTube, 2022-04-01

Adapun tata cara praktik yang dilakukan oleh akun kisah ruqyah ini dengan cara membacakan ayat-ayat diantaranya: Sūrah al-Fātiḥah, Sūrah al-Baqarah ayat 1-5, 102, 155-157, 163-164, 255, 285-286, Sūrah Āli Imrān ayat 18-19, Sūrah al-A'rāf ayat 54-56, 117-122, Sūrah Yūnus ayat 81-82, Sūrah Ṭāhā ayat 69, Sūrah al-Mu'minūn ayat 115-118, Sūrah aṣ-Ṣāffāt ayat 1-10, Sūrah al-Aḥqaf ayat 29-32, Sūrah ar-Raḥmān ayat 33-36, Sūrah al-Ḥaṣhr ayat 21-24, Sūrah al-Jinn ayat 1-9, Sūrah al-Ikhlāṣ, Sūrah al-Falaq, Sūrah an-Nās.

Unggahan video dari akun Kisah Ruqyah menerima respon dari netizen. Salah satunya berasal dari akun @MuhammadYousaf-od8yi yang mengungkapkan:

“MASHAALLAH SUBHANALLAH I LOVE QURAN I LOVE ALLAH PAK I LOVE MUHAMMAD SAW I LOVE YOU”
(komentar 11 dari akun @MuhammadYousaf-od8yi)

Komentar dari akun @MuhammadYousaf-od8yi mengekspresikan kecintaan yang mendalam terhadap Islam, Al-Qur'an, Allah, Nabi Muhammad SAW, serta sosok yang dipanggil “pak”. Penggunaan huruf kapital dan pengulangan kata “I LOVE” menekankan intensitas perasaan yang disampaikan, mencerminkan keimanan yang kuat dan pengabdian terhadap nilai-nilai Islam.

Menariknya, pada video yang diunggah oleh akun Kisah Rukiah terdapat komentar yang menarik dari para penonton. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti konten video yang fokus pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa disertai penjelasan atau klaim tambahan yang dapat

memicu perdebatan, serta jumlah komentar yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah penayangan video.

4.1.9. UAZ

Akun TikTok “UAZ” merupakan salah satu akun yang aktif melakukan praktik rukiah virtual dengan jumlah pengikut mencapai 237,5 ribu. Dalam ritualnya, akun ini kerap menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai salah satu ayat utama, yang dipadukan dengan ayat Al-Kursi, dan beberapa surah Al-Qur’an lainnya, serta doa-doa tertentu. Tujuan dari praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun UAZ antara lain sebagai penangkal sihir, penyembuhan, atau pemusnah sihir pada individu yang mengikuti ritualnya.⁹

Gambar postingan 09 UAZ



Sumber: UAZ, TikTok, 26-04-24

Video yang diunggah oleh akun ini berdurasi 1 menit 40 detik dan berhasil mendapatkan 233 *like* serta 6 komentar. Adapun tata cara praktik pada akun uaz ini menyatakan bahwa:

“Saya akan memberikan tips rukiah untuk menghancurkan segala jenis sihir yang pertama; kita siapkan daun bidara 7 helai daun bidara

⁹https://www.tiktok.com/@.abuzaid_official/video/7361786654425713926? t=8mc9HjZT3yM&r=1

atau kelipatannya, lalu kita siapkan air satu ember atau dua ember setelah itu kita tumbuk daun bidaranya;

Lalu kita campur ke air yang sudah kita siapkan. Lalu kita teteskan dengan misi kasturi 3 atau 7 tetes. Setelah itu kita baca surah al-fatihah, ayat kursi, al-ikhlas, al-falaq, an-nas. Tambah dengan surah al-a'raf 117-122;

Di tambah surah taha 69, lalu di tambah lagi QS. Al-Yunus/10: 81-82, kita ulang-ulang kita baca surah yang tadi kita sebutkan 3 atau 7 kali lalu untuk mandi setiap hari kita lakukan rukiah air seperti itu untuk mandi bagi terkena sihir dipraktikkan selama 40 hari;

Mudah-mudahan sihir yang ada dalam tubuh kita Allah hancurkan dan memberikan kesembuhan. Jadi buat teman-teman yang mungkin ada yang terkena sihir maka silahkan boleh dipraktikkan. Mudah-mudahan Allah hancurkan dan berikan kesehatan”.

Praktik rukiah virtual seperti yang dilakukan oleh akun UAZ menarik minat banyak *netizen* karena beberapa alasan. Pertama, kemudahan akses melalui *platform* media sosial memungkinkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam praktik rukiah tanpa harus hadir secara fisik. Kedua, kebutuhan spiritualitas dan pencarian solusi alternatif untuk masalah kehidupan, termasuk gangguan sihir atau hal gaib, mendorong *netizen* untuk mencari informasi dan bantuan melalui rukiah virtual. Ketiga, kepercayaan terhadap kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Yūnus/10: 81-82, dalam mengatasi permasalahan hidup menjadi daya tarik bagi *netizen* yang memiliki keyakinan serupa. Meskipun demikian, praktik rukiah virtual yang ditunjukkan oleh akun UAZ menuai beragam komentar dari *netizen*. *Netizen* yang merasakan manfaat dari praktik ini memberikan apresiasi, seperti komentar dari akun @Hengky Zanindo yang mengatakan:

“Habis diruqiyah badan terasa enak, enteng, dan tenang”. (komentar 12 dari akun @Hengky Zanindo)

Komentar yang ditulis oleh akun @Hengky Zanindo menggambarkan pengalamannya setelah menjalani proses rukiah. Penulis komentar

menyampaikan tiga efek yang dirasakannya setelah dirukiah: badan terasa enak, enteng, dan tenang. “Badan terasa enak” mengindikasikan adanya perasaan nyaman dan sehat secara fisik setelah menjalani rukiah. Mungkin sebelumnya penulis komentar mengalami ketidaknyamanan atau masalah kesehatan tertentu, dan setelah di rukiah, ia merasakan perbaikan pada kondisi tubuhnya. “Enteng” menggambarkan perasaan ringan atau bebas dari beban yang sebelumnya dirasakan. Hal ini bisa merujuk pada beban mental, emosional, atau spiritual yang mungkin dialami oleh penulis komentar sebelum dirukiah. Setelah proses rukiah, ia merasa beban tersebut terangkat dan merasakan kelegaan. “Tenang” menunjukkan adanya perasaan damai, tenteram, dan rileks setelah menjalani rukiah. Mungkin sebelumnya penulis komentar mengalami kegelisahan, kecemasan, atau gejolak batin, dan setelah dirukiah, ia menemukan ketenangan dan kedamaian dalam dirinya.

Secara keseluruhan, komentar ini mencerminkan pengalaman dan manfaat yang dirasakan oleh penulis setelah menjalani proses rukiah. Ia mengalami perbaikan kondisi fisik, kelegaan dari beban mental/emosional, serta peningkatan ketenangan batin. Komentar ini menunjukkan apresiasi terhadap efektivitas rukiah dalam membantu individu mencapai kesejahteraan holistik - fisik, mental, dan spiritual. Namun, perlu diingat bahwa pengalaman ini bersifat subjektif dan mungkin berbeda-beda antara individu. Rukiah bisa memberikan manfaat yang beragam bagi setiap orang, tergantung pada kondisi dan kebutuhan masing-masing. Penting juga untuk

memastikan bahwa rukiah dilakukan oleh praktisi yang kompeten dan sesuai dengan tuntunan yang disepakati oleh para ulama.

Namun, dari sisi lain, beberapa *netizen* mempertanyakan keabsahan praktik rukiah melalui media virtual dan menekankan perlunya kehati-hatian. Salah satu komentar diungkapkan oleh akun @bimasena806:

“Ga ngaruh kalo bacaan di hp harus langsung setannya tahu itu”
(komentar 13 dari akun @bimasena806)

Komentar yang ditulis oleh akun @bimasena806 mengandung pandangan kritik terhadap efektivitas dalam membacakan ayat-ayat rukiah melalui perangkat elektronik seperti handphone (HP). Penulis komentar menyatakan bahwa membaca rukiah melalui HP tidak akan berpengaruh karena setan langsung mengetahui bahwa bacaan tersebut berasal dari HP. Pernyataan “Ga ngaruh kalo bacaan di hp” menunjukkan sikap skeptis atau ketidakpercayaan terhadap kemampuan rukiah yang dibacakan melalui perangkat elektronik. Penulis komentar mempertanyakan efektivitas metode tersebut dalam mengusir atau melawan setan.

Penulis komentar juga menggunakan argumen bahwa “setannya tahu itu” untuk menguatkan pandangannya. Ia menyiratkan bahwa setan memiliki kemampuan untuk mengenali sumber bacaan rukiah dan dapat membedakan antara bacaan langsung dari manusia dengan bacaan yang berasal dari perangkat elektronik seperti HP. Menurut penulis komentar, pengetahuan setan tentang sumber bacaan ini mengurangi atau meniadakan efek rukiah yang dibacakan melalui HP. Komentar ini mencerminkan pandangan yang cenderung konservatif atau tradisional mengenai praktik

rukiah. Penulis komentar tampaknya lebih meyakini efektivitas rukiah yang dibacakan secara langsung oleh manusia dibandingkan dengan rukiah yang diputar melalui perangkat elektronik.

Komentar pertama mencerminkan kepuasan dan manfaat yang dirasakan oleh sebagian *netizen* setelah mengikuti praktik rukiah virtual. Mereka merasakan perubahan dalam kondisi fisik dan mental setelah mengikuti ritual yang dipandu oleh akun UAZ. Di sisi lain, komentar kedua menyoroti keraguan terhadap efektivitas rukiah yang dilakukan melalui perantara teknologi, serta kekhawatiran akan potensi penyimpangan dari praktik rukiah yang sesuai dengan syariat Islam. Keberagaman respons *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang dilakukan oleh akun UAZ menunjukkan adanya dinamika dalam penerimaan dan persepsi masyarakat terhadap fenomena ini. Sementara sebagian *netizen* menemukan manfaat dan merasa terbantu dengan kehadiran rukiah virtual, yang lain mempertanyakan validitas dan efektivitasnya. Hal ini mencerminkan perlunya diskusi lebih lanjut mengenai panduan dan batasan dalam praktik rukiah virtual agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan manfaat yang sesungguhnya bagi masyarakat.

Berdasarkan analisis resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 dalam praktik rukiah virtual di media sosial, dapat ditarik bahwa pengamalan ayat ini oleh para pengguna media sosial menunjukkan beragam bentuk pemahaman dan interpretasi. Secara umum, resepsi terhadap ayat ini dalam konteks rukiah virtual dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: sebagai penangkal sihir, sebagai *syifa* (penyembuhan), dan sebagai pemusnah sihir.

Banyak peneliti rukiah virtual memahami dan menggunakan ayat ini sebagai sarana untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari pengaruh sihir. Selain itu, ayat ini juga ditujukan sebagai media penyembuhan dari berbagai penyakit atau gangguan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Beberapa praktisi bahkan menggunakan ayat ini dengan keyakinan bahwa ia memiliki kekuatan untuk menghancurkan atau membatalkan efek sihir yang sudah ada. Meskipun terdapat variasi dalam penerapan praktisnya, sebagian besar praktisi rukiah virtual meyakini khasiat dan kemampuan QS. Yūnus/10: 81-82 dalam konteks perlindungan dan penyembuhan spiritual. Mereka mengadaptasi penggunaan ayat ini ke dalam format digital, memanfaatkan *platform* media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Penggunaan QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual di media sosial menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diterima dan diamankan di zaman serba digital. Para praktisi rukiah menggunakan *platform* media sosial seperti TikTok dan YouTube untuk menyebarkan pengertian mereka tentang ayat ini dan mempraktikkannya dalam bentuk rukiah virtual. Tujuannya beragam, mulai dari mencegah sihir, menyembuhkan, sampai menghancurkan sihir. Untuk menarik minat penonton, mereka memakai berbagai cara kreatif dalam menyajikan konten.

4.2. Transmisi dan Transformasi QS. Yūnus/10: 81-82 Dalam Literatur

Tafsir

Transmisi dan transformasi penafsiran QS. Yūnus/10: 81-82 dalam literatur tafsir mencerminkan dinamika pemahaman dan interpretasi ayat tersebut dari masa ke masa. Para mufassir klasik hingga kontemporer telah memberikan sumbangan pemikiran mereka dalam memahami makna dan konteks ayat ini. Beragam pendekatan tafsir, mulai dari tafsir bi al-ma'tsur hingga tafsir bi al-ra'yi, telah digunakan untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Perkembangan penafsiran ini tidak hanya mencerminkan perubahan zaman dan konteks sosial budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana ayat Al-Qur'an terus relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Berikut adalah pemaparan QS. Yūnus/10: 81-82 beserta terjemahannya, yang akan menjadi titik tolak pembahasan penafsiran dari berbagai kitab tafsir:

فَلَمَّا أَلْقُوا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
الْمُفْسِدِينَ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

“Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya” (Terjemah Kemenag 2019)

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah menjelaskan dalam penafsirannya bahwa setelah para tukang sihir Fir'aun melemparkan tongkat dan tali-temali mereka, semuanya terlihat seakan-akan berubah menjadi ular yang bergerak. Melihat hal tersebut, Nabi Musa AS berkata, “Apa yang kalian lakukan dan tampilkan itu

adalah sihir, bukan seperti yang aku lakukan sebagaimana kalian tuduhkan. Nabi Musa AS menegaskan bahwa Allah SWT akan segera menampakkan ketidakbenaran sihir mereka, karena sudah menjadi sunnatullah (ketetapan Allah) dan kebiasaan-Nya bahwa Allah tidak akan membiarkan perbuatan para pembuat kerusakan terus berlangsung. Allah tidak merestui perbuatan mereka, sehingga pada akhirnya sihir tersebut akan gagal mencapai tujuannya.

Selanjutnya, Nabi Musa AS juga menyatakan bahwa Allah SWT akan mengokohkan dan memantapkan kebenaran dengan ketetapan-Nya, meskipun orang-orang yang durhaka tidak menyukainya. Ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa AS akan selalu menang, karena Allah SWT senantiasa mendukung dan melindungi kebenaran tersebut. Penafsiran Tafsir Al-Misbah ini menekankan pada beberapa poin penting, yaitu:

1. Sihir yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun hanyalah tipuan belaka, bukan sesuatu yang nyata seperti mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa AS.
2. Allah SWT akan menampakkan ketidakbenaran sihir tersebut dan menggagalkan tujuan dari perbuatan para pembuat kerusakan.
3. Kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa AS akan selalu menang dan dikokohkan oleh Allah SWT, meskipun menghadapi tantangan dari orang-orang yang durhaka.

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan yang komprehensif tentang QS. Yūnus/10: 81-82, dengan menekankan pada kekuasaan Allah SWT dalam membela kebenaran dan menggagalkan tipu daya orang-orang yang berbuat kerusakan (Shihab, 2002)

Penafsiran QS. Yūnus/10: 81-82 dari beberapa kitab tafsir memiliki kecenderungan kesamaan penafsirannya. Dalam literatur tafsir QS. Yūnus yakni membahas terkait *qirā'āt* tentang kata *assihru*, ada 2 pendapat yang mengatakan bahwa kata *as-sihry* merupakan kalimat *istifham* dan ada juga yang mengatakan bahwa kalimat tersebut termasuk *khobar*. QS. Yūnus/10: 81-82 digambarkan sebagai ayat yang menjelaskan tentang Nabi Musa yang telah mengetahui apa yang didatangkan oleh firaun itu merupakan sihir dari tukang sihir.

Sedangkan dalam kitab tafsir Aṭ-Ṭabarī dikutip pendapat dari Abū Ja'far yaitu, beliau berpendapat bahwa yang lebih benar dan kuat adalah *qirā'ah* yang menyatakan bahwa ayat tersebut berbentuk *khobar* (berita), bukan *istifham* (pertanyaan). Hal ini dikarenakan Nabi Musa tidak meragukan sihir yang dibawa oleh para tukang sihir Fir'aun, dan baginya hal itu bukanlah sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, ayat tersebut membutuhkan pemberitahuan tentang hakikat sihir yang mereka bawa.

Alasan lainnya adalah Nabi Musa AS merupakan sosok yang sangat mengenal dan memahami seluk-beluk sihir. Beliau mengetahui bahwa sihir yang dibawa oleh para tukang sihir Fir'aun untuk mengalahkan kebenaran yang beliau bawa dari Allah tidak akan mampu mengalahkannya. Para tukang sihir Fir'aun juga tidak mau mengakui bahwa sihir yang mereka lakukan adalah kebatilan. Oleh karena itu, Nabi Musa tidak perlu meminta penjelasan dari mereka, karena beliau lebih mengetahui tentang sihir tersebut dibandingkan mereka. Nabi Musa mengetahui kebatilan yang mereka bawa dan mampu menggagalkan tipu daya mereka dengan mencegahnya. Kemampuan Nabi Musa dalam mengenali dan menggagalkan sihir para tukang sihir Fir'aun ini merupakan keutamaan dan

keistimewaan beliau sebagai seorang Rasul dibandingkan dengan manusia lainnya. Hal ini menunjukkan kedudukan dan kemuliaan Nabi Musa AS di sisi Allah SWT (At-Tabari, 2014).

Dalam kitab *al-jāmi‘li‘ aḥkam al-Qur‘ān* menjelaskan bahwa, “Barang siapa yang membaca ayat ini (QS. Yūnus/10: 81-82), maka dia tidak akan terkena sihir, karena Allah yang menolak dan membatalkan sihir tersebut.” al-Qurtūbi mengutip perkataan Ibnu ‘Abbās yang menekankan keutamaan dan keberkahan membaca ayat tersebut sebagai perlindungan dari sihir. Menurut Ibnu ‘Abbās, dengan membaca QS. Yūnus/10: 81-82, seseorang akan terlindungi dari pengaruh sihir, karena Allah SWT yang akan menolak dan membatalkan sihir tersebut.

Penafsiran Al-Qurtūbi ini menunjukkan bahwa:

1. Membaca QS. Yūnus/10: 81-82 merupakan salah satu cara untuk memperoleh perlindungan dari sihir.
2. Allah SWT memiliki kuasa untuk menolak dan membatalkan sihir yang ditujukan kepada seseorang yang membaca ayat tersebut.
3. Perlindungan dari sihir merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan penjagaan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang beriman dan bertawakal kepada-Nya.

Dengan demikian, Al-Qurtūbi menekankan keutamaan dan keberkahan membaca QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai bentuk perlindungan dari sihir, di mana Allah SWT akan menolak dan membatalkan sihir tersebut bagi orang yang membacanya dengan penuh keimanan dan ketawakalan (Al-Qurtūbi, 2014).

Menurut kitab tafsīr Al-Baḡawī, dalam penafsirannya tafsir Al-Qur‘an menjelaskan dalam ayat tersebut, Nabi Musa AS bertanya kepada para tukang

sihir Fir'aun tentang apa yang mereka lakukan, apakah itu sihir atau bukan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata “السحر” (*as-siḥru*) dalam ayat ini merupakan kalimat khabar (berita), yang berarti Nabi Musa AS menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun adalah sihir, bukan sesuatu yang nyata. Al-Baḡāwī menghadirkan dua pendapat dalam penafsirannya, yaitu: Kata “السحر” (*as-siḥru*) merupakan istifham (pertanyaan), di mana Nabi Musa AS bertanya kepada para tukang sihir Fir'aun tentang hakikat perbuatan mereka. Kata “السحر” (*as-siḥru*) merupakan kalimat *khabar* (berita), di mana Nabi Musa AS menyatakan bahwa perbuatan para tukang sihir Fir'aun adalah sihir, bukan sesuatu yang nyata. Penafsiran Al-Baḡāwī ini memberikan dua perspektif dalam memahami ayat tersebut, baik sebagai pertanyaan maupun pernyataan dari Nabi Musa AS tentang hakikat sihir yang dilakukan oleh para tukang sihir Fir'aun (Al-Baḡhawī, 2016).

Kemudian dalam kitab *tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm* menafsirkan bahwa ketika para penyihir melemparkan tali dan tongkat mereka, Musa berkata kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah sihir dan Allah pasti akan menggagalkan sihir tersebut. Musa menegaskan bahwa sihir mereka tidak akan menghasilkan keberhasilan. Ibn Kaṣīr juga menjelaskan bahwa Fir'aun sengaja mengumpulkan para penyihir untuk melawan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa AS. Fir'aun bermaksud mengalahkan Musa dan memperlihatkan kekuasaannya kepada orang-orang dengan tujuan membuat mereka ragu terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa AS. Namun, Allah SWT menegaskan dalam ayat ini bahwa Dia akan menampakkan kebenaran dan menggagalkan sihir

yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun, meskipun mereka berusaha mempertahankan kebatilan.

Dalam penafsirannya, Ibn Kaşir menekankan bahwa ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam membela kebenaran dan menggagalkan upaya-upaya yang bertujuan untuk menentang para nabi dan rasul-Nya. Beliau juga menyoroti bahwa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa AS adalah bukti kebenaran risalah yang dibawanya, sementara sihir yang dilakukan oleh para penyihir Fir'aun hanyalah tipu daya yang akan dikalahkan oleh kebenaran (Ibn Kaşir, 2017).

Berdasarkan pemaparan tafsir-tafsir tersebut, dapat diargumentasikan bahwa rukiah virtual melalui media sosial memiliki landasan yang cukup kuat untuk dipertimbangkan kebolehannya. Tafsir-tafsir ini menekankan kekuatan firman Allah dalam menolak sihir dan memberikan perlindungan, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qurtubi mengenai keutamaan membaca QS. Yūnus/10: 81-82. Hal ini menunjukkan bahwa esensi perlindungan terletak pada firman Allah itu sendiri, bukan semata-mata pada metode penyampaiannya. Tafsir Al-Misbah juga menegaskan universalitas perlindungan Allah, yang dapat diinterpretasikan bahwa perlindungan ini tidak terbatas pada cara atau media tertentu.

Selanjutnya setelah melakukan pemaparan tafsir tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap informan, dimana dalam wawancara tersebut peneliti melihat bahwa rukiah virtual tersebut terbentuk melalui dua faktor utama, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari penafsiran ayat tersebut dan pengetahuan dari guru.

1. Pengetahuan Tafsir

Dalam pengetahuan yang bersumber dari tafsir ada 2 informan dari 9 akun yang telah dilakukan observasi menyatakan bahwa mereka melakukan pengamalan tersebut karena membaca dari literatur tafsir. Dalam akun rawatan ruqyah kuantan menegaskan:

“Bahwa QS. Yūnus/12:81-82 saya nak bahas dalam dalil ni al-fakir banyak kekurangan, semua dalam ulama dalam meruqyah syariyyah mengkhususkan ayat ini untuk masalah sihir dan pembatalan sihir antaranya ulama-ulama kitab insan minal jin wasyarambala dan adalah beberapa ulama dan kami banyak kekurangan ini hanya mengikut apa yang di garis panduk.” (Wawancara 01, 25 juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu praktisi rukiah virtual dari akun Rawatan Ruqyah Kuantan pada tanggal 25 Juli 2023, dapat dianalisis beberapa poin penting. Pertama, praktisi mengakui bahwa dia memiliki banyak kekurangan dalam membahas dalil QS. Yūnus/12: 81-82, yang menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kedua, praktisi menyatakan bahwa para ulama dalam rukiah syariyyah (rukiah yang sesuai dengan syariat) mengkhususkan ayat QS. Yūnus/12: 81-82 untuk masalah sihir dan pembatalan sihir, mengindikasikan adanya ijma' (konsensus) di antara para ulama mengenai kegunaan ayat tersebut dalam konteks rukiah. Ketiga, praktisi merujuk pada ulama-ulama yang menulis kitab *“Insan Minal Jin Wasyarambala”* sebagai salah satu sumber rujukan dalam memahami dan mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk rukiah, menunjukkan bahwa praktisi berusaha mendasarkan praktiknya pada sumber-sumber yang dianggap otoritatif dalam bidang rukiah. Keempat, praktisi menekankan bahwa dia dan timnya

mengikuti garis panduan yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk rukiah, mencerminkan komitmen untuk mengikuti panduan yang sesuai dengan syariat dan menghindari praktik-praktik yang menyimpang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa praktisi rukiah virtual dari akun Rawatan Ruqyah Kuantan berusaha mendasarkan praktiknya pada sumber-sumber yang otoritatif dan mengikuti panduan yang ditetapkan oleh para ulama. Meskipun mengakui kekurangan dalam pengetahuan, praktisi ini menunjukkan sikap kehati-hatian dan kerendahan hati dalam mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk tujuan rukiah. Analisis ini memberikan wawasan tentang perspektif dan pendekatan praktisi rukiah virtual dalam mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82, serta upaya untuk menjaga keotentikan dan keselarasan praktik rukiah dengan syariat Islam. Namun, perlu dicatat bahwa hasil wawancara ini merupakan perspektif dari satu praktisi saja dan mungkin tidak mencerminkan keseluruhan praktik rukiah virtual yang ada di media sosial.

Informan kedua adalah pusat terapi ruqyah al huffaz yang menyatakan dalam hasil wawancara, antaranya yaitu:

“Saya mengetahui amalan QS. Yūnus/12:81-82 yaitu dari kitab syeikh abdul wahid abdussalam.” (Wawancara 02, 2 februari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu praktisi rukiah virtual dari akun Pusat Terapi Ruqyah Al-Huffaz pada tanggal 2 Februari 2024, dapat dianalisis beberapa poin penting. Praktisi tersebut menyatakan bahwa

pengetahuan tentang amalan QS. Yūnus/12: 81-82 diperoleh dari kitab karya Syeikh Abdul Wahid Abdussalam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktisi tersebut mendasarkan praktik rukiah virtualnya pada sumber literatur Islam yang dianggap otoritatif. Rujukan terhadap kitab karya Syeikh Abdul Wahid Abdussalam mengindikasikan bahwa praktisi tersebut berusaha untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan QS. Yūnus/12: 81-82 dalam konteks rukiah. Kitab tersebut kemungkinan membahas secara rinci tentang tafsir, keutamaan, dan cara pengamalan ayat tersebut untuk tujuan rukiah. Dengan merujuk pada kitab ini, praktisi tersebut menunjukkan komitmennya untuk mengikuti panduan yang telah ditetapkan oleh ulama yang diakui dalam bidang rukiah.

Selain itu, rujukan terhadap kitab Syeikh Abdul Wahid Abdussalam juga mencerminkan upaya praktisi tersebut untuk menjaga keotentikan dan keabsahan praktik rukiah yang dilakukannya. Dengan mendasarkan amalannya pada sumber literatur Islam yang diakui, praktisi tersebut berusaha untuk menghindari praktik-praktik yang menyimpang atau tidak sesuai dengan syariat Islam.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa praktisi rukiah virtual dari akun Pusat Terapi Rqyah Al Huffaz berusaha untuk mendasarkan amalannya pada sumber literatur Islam yang otoritatif, dalam hal ini kitab karya Syeikh Abdul Wahid Abdussalam. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjaga keotentikan dan keabsahan praktik rukiah yang dilakukan, serta komitmen untuk mengikuti panduan yang telah ditetapkan oleh ulama yang diakui dalam bidang rukiah.

2. Pengetahuan dari Guru

Tidak hanya mengetahui dari literatur tafsir, pengetahuan mengenai pengamalan ayat sebagai rukiah virtual juga didapatkan dari guru-guru maupun guru Agama yang mengajar dipondok, mereka memberikan pengetahuan mengenai ayat rukiah virtual ini. Ada tiga informan yang mengatakan bahwa dia mendapatkan amalan ini melalui guru. Informan pertama atas nama Cikgu Charms akun yang mengatakan bahwa:

“sy dpt dr guru saya..dan sy sudah amal utk diri sendiri dan ahli keluarga sy sendiri. Efek nya sekira dlm tubuh ada sihir, bl d amal ayat tersebut biasa nya akan muntah..sihir keluar ikut muntah keluar angin2 sendawa. Ustaz Sharhan Shafie, Tuan Raden Muhammad Azrul Amirullah bin Raden Johari al-haj, Cikgu Abdul Rahman Api” (Wawancara 03, 28 oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu praktisi rukiah virtual dari akun Cikgu Charms pada tanggal 28 Oktober 2023, dapat dianalisis beberapa poin penting. Pertama, praktisi tersebut menyatakan bahwa dia memperoleh amalan QS. Yūnus/12: 81-82 dari guru-gurunya, yaitu Ustaz Sharhan Shafie, Tuan Raden Muhammad Azrul Amirullah bin Raden Johari al-haj, dan Cikgu Abdul Rahman Api. Hal ini menunjukkan bahwa praktisi tersebut mendasarkan praktiknya pada transmisi keilmuan secara langsung dari para guru yang dianggap kompeten dalam bidang rukiah.

Kedua, praktisi tersebut juga menyebutkan bahwa dia telah mengamalkan ayat tersebut untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Ini mengindikasikan bahwa praktisi tersebut memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk tujuan rukiah dan telah merasakan manfaatnya secara

pribadi. Pengalaman ini dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan praktisi tersebut terhadap efektivitas ayat tersebut dalam konteks rukiah. Ketiga, praktisi tersebut menjelaskan efek yang biasanya terjadi ketika mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk mengobati sihir dalam tubuh, yaitu muntah, keluarnya sihir melalui muntah, dan keluarnya angin atau sendawa. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang manifestasi fisik yang dianggap sebagai tanda keberhasilan rukiah menggunakan ayat tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa praktisi rukiah virtual dari akun Cikgu Charms mendasarkan praktiknya pada transmisi keilmuan dari para guru yang dianggap kompeten dalam bidang rukiah. Praktisi tersebut juga memiliki pengalaman langsung dalam mengamalkan QS. Yūnus/12: 81-82 untuk dirinya sendiri dan keluarganya, serta menjelaskan efek yang biasanya terjadi ketika menggunakan ayat tersebut untuk mengobati sihir dalam tubuh.

Informan kedua, atas nama akun rawatan ruqyah kuantan yang menegaskan bahwa dia mendapatkan amalan ini dari guru di madrasah:

“ulama rujukan rawatan itu banyak,ada guru kami Syeikhul Hadist Maulana wal Hilmi, Syekhul Maulana Abdul Hamid, dan ustad-ustad lainnya di madrasah. Adajuga Syeikh dari pakistan yaitu Maulana Angkali, Ubaidullah.” (Wawancara 04, 8 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu praktisi rukiah virtual dari akun Rawatan Ruqyah Kuantan pada tanggal 8 September 2023, dapat dianalisis Pertama, praktisi tersebut menyebutkan bahwa mereka memiliki banyak ulama rujukan dalam praktik rukiah yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa

praktisi tersebut berusaha untuk mendasarkan praktiknya pada pandangan dan keilmuan dari berbagai ulama yang dianggap kompeten dalam bidang rukiah. Kedua, praktisi tersebut secara spesifik menyebutkan beberapa nama ulama yang menjadi rujukan mereka, yaitu Syeikhul Hadist Maulana wal Hilmi, Syekhul Maulana Abdul Hamid, dan ustad-ustad lainnya di madrasah tempat praktisi tersebut menuntut ilmu. Penyebutan nama-nama ini menunjukkan bahwa praktisi tersebut memiliki kedekatan dan hubungan langsung dengan para ulama yang mereka jadikan rujukan.

Hal ini juga mengindikasikan adanya proses transmisi keilmuan secara langsung dari para ulama tersebut kepada praktisi rukiah virtual ini. Ketiga, praktisi tersebut juga menyebutkan adanya rujukan dari ulama Pakistan, yaitu Maulana Angkali dan Ubaidullah. Hal ini menunjukkan bahwa praktisi tersebut tidak hanya merujuk pada ulama lokal, tetapi juga mencari pandangan dan keilmuan dari ulama di negara lain. Ini dapat memperkaya wawasan dan pemahaman praktisi tersebut tentang rukiah dari berbagai perspektif dan tradisi keilmuan Islam.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa praktisi rukiah virtual dari akun Rawatan Ruqyah Kuantan sangat memperhatikan aspek rujukan keilmuan dalam praktik rukiah yang mereka lakukan. Mereka berusaha untuk mendasarkan praktiknya pada pandangan dan keilmuan dari berbagai ulama yang dianggap kompeten, baik dari lingkungan lokal maupun internasional. Hal ini mencerminkan upaya praktisi tersebut untuk menjaga keautentikan dan

keabsahan praktik rukiah yang mereka lakukan, serta komitmen untuk mengikuti panduan yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Informan ketiga, atas nama UAZ yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada kitab rujukan dalam literatur tafsir, kalau ruqyah online itu bukan ruqyah namanya tapi doa aja, akan tetapi tidak haram karna itu masuk dalam doa aja bukan ruqyah;

Kaya antum mendengarkan ayat-ayat ruqyah di youtube niatkan untuk kesembuhan dan itu bolehkan. Kalau minta kitab yang menjelaskan ruqyah online ia gak ada karna di zaman nabi belum ada hp;

Ruqyah itu gak papa memakai online selama dalamnya tidak ada kesyirikan yang di baca ayat ayat alqiran dan doa dari hadist Rasulullah. Ia pengembangan atau tajriba selama tidak mengandung kesyirikan tentunya izin juga dari ulama yang berpengalaman dalam bidang ruqyah.

Alhamdulillah guru kami dari yordan selalu pantau dan selalu meluruskan klaw kami ada kesalahan di dalam ruqyah di lapangan (wawancara 05, 16-04-2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu praktisi rukiah virtual dari akun UAZ pada tanggal 16-04-2024, dapat dianalisis beberapa poin penting. Pertama, praktisi tersebut menyatakan bahwa tidak ada kitab rujukan dalam literatur tafsir yang secara spesifik membahas tentang rukiah online. Menurutnya, rukiah online sebenarnya bukanlah rukiah dalam arti yang sebenarnya, melainkan lebih tepat disebut sebagai doa. Namun, praktisi tersebut berpendapat bahwa rukiah online tidak haram selama tidak mengandung unsur kesyirikan dan hanya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa yang bersumber dari hadits Rasulullah SAW.

Kedua, praktisi tersebut mengakui bahwa memang tidak ada kitab yang secara khusus menjelaskan tentang rukiah online, karena pada zaman Nabi Muhammad SAW belum ada teknologi seperti handphone. Namun, praktisi tersebut berpendapat bahwa penggunaan media online untuk rukiah dapat dianggap sebagai bentuk pengembangan atau tajriba (percobaan) selama tidak mengandung unsur kesyirikan dan mendapatkan izin dari ulama yang berpengalaman dalam bidang rukiah. Ketiga, praktisi tersebut menyebutkan bahwa mereka memiliki guru dari Yordania yang selalu memantau dan meluruskan jika ada kesalahan dalam praktik rukiah yang mereka lakukan di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari praktisi tersebut untuk mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari ulama yang dianggap kompeten dalam bidang rukiah, meskipun secara jarak jauh.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa praktisi rukiah virtual dari akun UAZ memiliki pandangan yang cukup terbuka terhadap penggunaan media online untuk rukiah, selama tetap memperhatikan aspek kesyarianan dan mendapatkan izin dari ulama yang kompeten. Meskipun mereka mengakui tidak adanya rujukan langsung dari literatur tafsir tentang rukiah online, praktisi tersebut berusaha untuk menjaga praktik mereka tetap sesuai dengan prinsip-prinsip rukiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Sebagaimana penjelasan diatas dapat diketahui bahwa transmisi pengamalan QS. Yūnus/12:81-82 sebagai praktik rukiah virtual terbentuk dari dua pola yakni pola pertama, transmisi yang terjadi dalam bentuk rujukan dari literatur

tafsir. Kedua, transmisi dalam bentuk hubungan material seperti murid yang mendapatkan pengetahuan tentang rukiah virtual dari guru di madrasah.

Pola-pola transmisi di atas memunculkan transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan dari para pengguna sosial media sehingga terbentuknya resepsi terhadap QS. Yūnus/12:81-82 dilatar belakangi oleh pola alasan yaitu pengetahuan tafsir dan pengetahuan dari guru. Transformasi yang ada dalam pengamalan rukiah virtual yaitu seperti yang dipahami oleh para pengguna sosial media bahwa mereka merasa memahami QS. Yūnus/12:81-82 ini dari referensi yang mereka dapatkan seperti yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa dalam kitab *waqiatul insan* dijelaskan mengenai amalan ini, namun setelah diteliti ternyata di dalam kitab tersebut tidak menjelaskan tentang ayat yang dapat digunakan sebagai rukiah virtual di media sosial, akan tetapi di dalam kitab *Wiqayah Al-Insan Min Al-Jin Wa As-Syaithan*. ini membahas terkait proses pengobatan yang terdiri dari tiga tahap, dengan penekanan pada tahap pertama yaitu tahap pra perawatan.

Tahap pra perawatan meliputi persiapan suasana yang sesuai dengan syariah Islam, pemberian wawasan kepada pasien dan keluarganya, penjelasan tentang metode pengobatan yang digunakan, pendiagnosaan kondisi pasien melalui pertanyaan-pertanyaan terkait gejala, serta persiapan spiritual seperti berwudhu dan memohon bantuan Allah Swt. Kitab ini juga memberikan panduan khusus jika pasien adalah seorang perempuan, seperti keharusan didampingi oleh mahram dan menjaga aurat selama proses pengobatan. Secara keseluruhan, kitab *Wiqayah Al-Insan Min Al-Jin Wa As-Syaithan*. menyajikan pendekatan

pengobatan yang menggabungkan aspek spiritual dan medis dalam menangani gangguan jin, dengan menekankan pentingnya tahap pra perawatan sebagai landasan bagi keberhasilan proses pengobatan secara menyeluruh (Bali, 1997).

Dapat di tarik kesimpulan bahwa transmisi pengamalan QS. Yūnus/12:81-82 sebagai praktik rukiah virtual di media sosial terbentuk melalui dua pola utama, yaitu rujukan dari literatur tafsir dan pengetahuan yang diperoleh dari guru yakni Syeikh Abdul Wahid Abdussalam. Kedua pola ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan interpretasi para praktisi rukiah virtual terhadap ayat tersebut. Rujukan dari literatur tafsir, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, menjadi landasan dalam memahami makna dan konteks QS. Yūnus/12:81-82. Para praktisi rukiah virtual mengadopsi penafsiran dari kitab-kitab tafsir tertentu, namun juga melakukan adaptasi dan pengembangan pemahaman baru yang disesuaikan dengan konteks praktik rukiah virtual di media sosial. Transformasi pemahaman ini terlihat dari penafsiran ayat yang tidak hanya terbatas pada makna tekstual, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam rukiah virtual.

Di sisi lain, transmisi melalui hubungan guru-murid juga berperan penting dalam transformasi pemahaman QS. Yūnus/12:81-82. Para informan cenderung mengikuti pemahaman yang diajarkan oleh guru mereka, baik secara literal maupun dengan melakukan penyesuaian dalam konteks rukiah virtual. Hubungan ini menciptakan mata rantai transmisi pengetahuan yang berkelanjutan dan mempengaruhi interpretasi ayat dalam praktik rukiah virtual.

Namun, transformasi pemahaman QS. Yūnus/12:81-82 dalam praktik rukiah virtual menunjukkan pergeseran signifikan dari praktik praktik rukiah tradisional yang dijelaskan dalam kitab “*wiqayatul Insan Minal Jinni Wassiyithan*”. Perubahan paling mendasar terlihat terlihat pada medium eksekusi dimana interaksi tatap muka digantikan oleh *platform* digital seperti TikTok dan YouTube. Hal ini mengakibatkan perubahan drastis dalam bentuk interaksi, dari semula yang memungkinkan diagnosis mendalam dan penyesuaian pengobatan, menjadi interaksi terbatas dan seringkali satu arah. Prosedur rukiah pun mengalami penyederhanaan, dengan fokus pada pembacaan ayat-ayat tertentu seperti QS.Yūnus/10: 81-82. Berbeda dengan variasi ayat lebih luas dalam praktik rukiah tradisional. Ruang lingkup rukiah juga telah mengalami kerusakan, tidak lagi terbatas pada manusia akan tetapi mencakup hewan, seperti yang dipraktikkan oleh Pusat Rawatan Al Idrus Integrasi rukiah ke dalam rutinitas harian sebagai wirid merupakan inovasi lain yang membedakan dari konsep rukiah sebagai prosedur pengobatan khusus dalam tradisi. Penggunaan media tambahan seperti daun bidara oleh praktisi seperti UAZ juga menandai perbedaan dengan praktik tradisional yang lebih terbatas pada air rukiah atau minyak zaitun.

Transformasi-transformasi ini mencerminkan upaya pada praktisi untuk mengadaptasi rukiah dengan kebutuhan dan realitas era digital. Namun, perubahan ini juga memunculkan pertanyaan tentang kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar rukiah sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber otoritatif. Perbedaan-perbedaan ini menggambarkan tantangan dalam menyeimbangkan tradisi dengan inovasi dalam praktik keagamaan di era digital. Sekaligus

menunjukkan dinamika evolusi praktik keagamaan dalam merespons perubahan teknologi dan sosial.

Beberapa informan berusaha mematuhi fatwa tersebut, sementara yang lain melakukan penyesuaian atau inovasi dalam praktik mereka. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara kepatuhan terhadap otoritas keagamaan dan adaptasi praktik rukiah virtual sesuai konteks media sosial. Secara keseluruhan, proses transmisi dan transformasi pemahaman QS. Yūnus/12:81-82 dari literatur tafsir dan guru telah membentuk praktik rukiah virtual yang beragam di media sosial. Terjadi pergeseran, adaptasi, dan inovasi dalam pemahaman dan penerapan ayat tersebut, yang disesuaikan dengan konteks digital dan kebutuhan audiens. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara teks keagamaan, otoritas keagamaan, dan praktik keislaman di ruang virtual.

4.3. Respon Netizen Terhadap QS. Yūnus/10: 81-82 Dalam Praktik Rukiah Virtual Di Media Sosial

Dalam menganalisis respon *netizen* terhadap fenomena praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82 di media sosial, penelitian ini menggunakan teori polarisasi online sebagai kerangka konseptual. Teori ini membantu memetakan kecenderungan terbentuknya “kubu-kubu” atau “*echo chamber*” di antara *netizen*, di mana mereka cenderung terpapar pandangan yang sejalan dengan preferensi mereka sendiri dan kurang terpapar pada perspektif yang berbeda. Dengan demikian, teori polarisasi online memungkinkan identifikasi respon positif (pro) dan respon negatif (kontra) dari *netizen* terhadap

praktik rukiah virtual ini, beserta argumen utama yang mendasari pendukung dan penolakan masing-masing kubu.

Munculnya respon dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, seperti perasaan, akal, pandangan, dan motivasi. Faktor-faktor ini timbul dari sisi emosional dan kognitif seseorang. Di sisi lain, faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang berasal dari lingkungan atau hal-hal yang berkaitan dengan objek yang memicu stimulus. Kedua faktor ini berperan penting dalam pembentukan respon seseorang terhadap suatu situasi atau rangsangan yang dihadapi (Wijati, 2017)

Dari penjelasan tentang respon, bentuk respon, dan faktor-faktor yang memengaruhi sebuah respon, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan dua bentuk respon tersebut yang didapatkan dari komentar yang ditulis oleh *netizen*. Seperti respon positif berhubungan dengan pengetahuan dan penalaran, penulis menemukan komentar-komentar yang menjelaskan pandangan *netizen* terhadap konten yang dilihat dengan menjelaskan apa yang mereka ketahui mengenai sesuatu sejalan dengan konten yang dilihatnya. Kemudian, ada respon negatif yang berkaitan dengan emosi dari *netizen*, terdapat komentar yang menyatakan suka dan tidak suka dengan konten akun YouTube dan TikTok ini. Ada yang mendukung, ada juga yang sangat tidak setuju dengan konten yang dibuat. Selain itu, respon positif yang berkaitan dengan tindakan juga penulis temukan, terdapat komentar yang mengatakan

ketertarikannya untuk juga menggunakan praktik rukiah virtual seperti yang dilihatnya dari konten akun TikTok dan YouTube.

Dari bentuk-bentuk respon tersebut, terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya seperti faktor internal yang berkaitan dengan perasaan dan pemikiran *netizen*. *Netizen* yang awalnya tidak mempermasalahkan konten yang dibuat, namun setelah melihat konten, terdapat hal-hal yang tidak sesuai dan sejalan dengan pemikiran *netizen* sehingga menimbulkan perasaan tidak suka, perasaan tidak menerima, dan sebagainya yang kemudian perasaan ini dituangkan ke dalam bentuk komentar positif maupun respon negatif. Tidak hanya faktor internal, adapun faktor eksternal yang bisa muncul karena pengaruh dari luar diri individu, seperti saat mereka membaca komentar orang lain sehingga menimbulkan keinginan untuk ikut memberikan tanggapan. Tanggapan bisa berupa tanggapan yang positif maupun tanggapan negatif sesuai dengan bagaimana individu menerima sebuah informasi.

4.3.1 Pro Dan Kontra *Netizen* Terkait Praktik Rukiah Virtual Di Media

Sosial

Dalam konten para praktik rukiah virtual, *netizen* memiliki kecenderungan memberikan komentar yang berkaitan dengan respon positif, di mana komentar yang dituliskan menggambarkan pengetahuan, penalaran, perasaan, dan ketidaknyamanan *netizen*. Komentar-komentar tersebut dituliskan berulang kali, serta banyak yang memiliki pendapat dan pandangan yang sama terkait konten yang dilihat. Komentar positif yang disampaikan berkaitan dengan pemikiran dan pendapat *netizen* sesuai dengan apa yang diketahui, yang kemudian dikaitkan dengan konten yang dilihat. Sedangkan komentar negatif disampaikan

berdasarkan apa yang dirasakan oleh *netizen* setelah melihat konten para praktisi perukiah virtual tersebut, apakah merasa senang, setuju, tidak suka, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan perasaan *netizen*,

Adapun komentar-komentar positif yang ada pada tabel dibawah ini,

Tabel 4. 1. Komentar *Netizen* (Pro)

No	Nama	Komentar
1.	@ nurul181929	Insyallah sihir pd wajahku badanku pd hilang semua berubah jd baik n bercahaya aamiin ya allah ya rabb
2.	@ conchon67	Alhamdulillah ustadz sakit2 yg dibadan terasa hilang dan badan terasa enak.
3.	@ Qaa789	Subhanallah, ayat ni mmg menjadi amalan. Mmg terasa kesan dia. Semoga yg diuji akan amalkan ayat ni
4.	@ Merry alviolita	Kucingku memang gasuka dipegang perut nya ustad, tapi setelah saya ikuttin dia kaya kagett pas pertengahan kenapa ya, soalnya dia sakit? Alhamdulillah pas aku cobain itu dia sembuh

5.	@ alus_twins86	Perkongsian yg sgt berguna. Sy dengar ulang2 bsnysk kali. done support kasi fyppppppp”
6.	@ Adesuprapti7597	Terima kasih Ustadz, yang tadi nya dr paha sampai telapaj kaki sakit x sekarang semenjak dengarkan ustadz meruqiyah setiap mlm sy dengarkan, skrg sdh sembuh, sekli lg terima kasih ya pak ustadz, semoga ALLAH yang mebalas segala kebaikan ustadz”
7.	@ Youtuber_pemula9	Biasanya denger ayat ruqiah yg lain hanya sekedar mual2 doang habis itu udah gk mual2 lagi, kali ini bener2 sampe muntah, bener2 power, terimakasih ustadz
8.	@ MuhammadYousaf-od8yi)	MASHAALLAH SUBHANALLAH I LOVE QURAN I LOVE ALLAH PAK I LOVE MUHAMMAD SAW I LOVE YOU
9.	@ Hengky Zanindo	Habis diruqiyah badan terasa enak, enteng, dan tenang.

Pada tabel 4.1 diatas, terdapat beberapa contoh komentar pro dari *netizen* pada konten praktik rukiah virtual di akun TikTok dan YouTube yang berkaitan dengan pendapat *netizen* berhubungan dengan pengetahuan dan penalaran *netizen* dengan apa yang dirasakan dan dilihat. Tabel 4.1 menampilkan beberapa contoh komentar pro dari *netizen* pada konten praktik rukiah virtual di akun TikTok dan YouTube. Komentar-komentar ini berkaitan dengan pendapat *netizen* yang

berhubungan dengan pengetahuan dan penalaran mereka terhadap apa yang dirasakan dan dilihat dalam konten tersebut.

Peneliti melihat pada komentar-komentar dalam Tabel 4.1 menunjukkan adanya respon positif dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang ditampilkan dalam konten. *Netizen* mengungkapkan pengalaman mereka setelah mengikuti atau mendengarkan rukiah virtual, seperti merasakan kesembuhan, perasaan enak di badan, hilangnya sakit, dan perasaan tenang. Komentar-komentar ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan *netizen* terhadap efektivitas rukiah virtual dalam memberikan manfaat spiritual dan fisik.

Dalam perspektif komunikasi, respon kognitif merupakan salah satu bentuk respon yang melibatkan proses berpikir, memahami, dan menafsirkan informasi yang diterima (Pavitt, 1985). Komentar-komentar dalam Tabel 4.1 menunjukkan bahwa *netizen* memproses informasi yang mereka terima dari konten rukiah virtual dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Mereka mengekspresikan pemahaman dan penilaian mereka terhadap efektivitas rukiah virtual berdasarkan apa yang mereka rasakan setelah mengikutinya. respon kognitif merupakan respon yang berhubungan dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan, memahami, dan menafsirkan suatu informasi. Dalam konteks Tabel 4.1, *netizen* memperoleh pengetahuan tentang rukiah virtual melalui konten yang mereka lihat, kemudian mereka memahami dan menafsirkan informasi tersebut berdasarkan pengalaman pribadi mereka setelah mengikuti rukiah virtual.

Selain itu, respon pro juga dapat mencakup perubahan sikap dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Komentar-komentar dalam Tabel 4.1 menunjukkan adanya perubahan sikap dan keyakinan *netizen* terhadap

efektivitas rukiah virtual setelah mereka mengalaminya secara langsung. Mereka mengekspresikan rasa syukur, apresiasi, dan dukungan terhadap praktik rukiah virtual yang telah memberikan manfaat bagi mereka.

Namun, perlu diingat bahwa respon pro dapat bervariasi antara individu, tergantung pada latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Tidak semua *netizen* mungkin memiliki respon yang sama terhadap konten rukiah virtual. Beberapa mungkin memiliki pandangan yang lebih kritis atau skeptis terhadap praktik tersebut. Secara keseluruhan, analisis terhadap Tabel 4.1 menunjukkan adanya respon positif dari *netizen* terhadap konten praktik rukiah virtual. Komentar-komentar tersebut mencerminkan pemahaman, penilaian, dan pengalaman pribadi *netizen* terkait efektivitas rukiah virtual dalam memberikan manfaat spiritual dan fisik. Respon ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan keyakinan *netizen* terhadap praktik rukiah virtual setelah mengalaminya secara langsung.

Adapun selain komentar positif juga terdapat komentar negatif yang ditulis oleh *netizen* pada konten akun para praktik perukiah virtual yang berhubungan dengan dengan perasaan yang tidak sesuai dengan kondisi para *netizen* seperti pada tabel berikut,

Tabel 4. 2. Komentar *Netizen* (Kontra)

No	Nama	Komentar
1.	@Nald	Lgi berak malah di ruqyah astagfirullah

2	@long & leng	Perbaiki lg bacaan....bab waqaf bnyk salah....
3.	@Merry alviolita	Orang syuting aja dibayar masa kucing kagak
4.	@bimasena806	Ga ngaruh kalo bacaan di hp harus langsung setannya tahu itu

Komentar-komentar yang ada pada tabel 4.2 diatas merupakan komentar kontra yang mana komentar ini berkaitan dengan emosi dan perasaan *netizen*. Kecenderungan yang terjadi tentu tidak semata-mata terjadi begitu saja, namun ada faktor yang menjadi pemicunya. Pada *Journal Of Digital Communication and Design* dikatakan bahwa salah satu faktor kecenderungan *netizen* memberikan respon adalah adanya pengaruh pada berita yang viral yang membuat atensi mereka tertuju pada pemberitaan tersebut (Prasetya et al., 2022). Dari penjelasan itu, kecenderungan yang terjadi pada *netizen* dalam memberikan komentar pada konten akun praktik rukiah virtual ini viral di media sosial lainnya. Hal ini tentu membuat banyak orang yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang viral itu tidak keseluruhan dari konten melainkan hanya potongan video yang mana hal ini menggiring opini negatif dari *netizen*.

Tabel 4.2 menampilkan beberapa contoh komentar kontra dari *netizen* pada konten praktik rukiah virtual di akun TikTok dan YouTube. Komentar-komentar

ini berkaitan dengan emosi dan perasaan *netizen* yang tidak sesuai dengan kondisi mereka setelah melihat konten tersebut. Peneliti melihat bahwa komentar-komentar dalam Tabel 4.2 menunjukkan adanya respon negatif dari *netizen* terhadap praktik rukiah virtual yang ditampilkan dalam konten. *Netizen* mengungkapkan ketidaknyamanan, ketidaksetujuan, dan bahkan penghinaan terhadap konten rukiah virtual tersebut. Komentar-komentar ini mencerminkan perasaan negatif yang muncul pada diri *netizen* setelah melihat atau mengalami konten rukiah virtual yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan atau pemahaman mereka.

Dalam perspektif psikologi, respon afektif melibatkan emosi, perasaan, dan sikap seseorang terhadap suatu objek atau stimulus (Scherer, 2023). Komentar-komentar dalam Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *netizen* mengalami respon emosional yang negatif setelah melihat konten rukiah virtual, seperti rasa tidak nyaman, tidak suka, atau bahkan marah. Respon afektif ini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi individu. respon negatif merupakan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap suatu objek berdasarkan perasaan atau emosinya. Dalam konteks Tabel 4.2, *netizen* memberikan penilaian negatif terhadap praktik rukiah virtual yang mereka lihat dalam konten. Mereka mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaknyamanan mereka melalui komentar-komentar yang bernada kritik atau bahkan penghinaan.

Respon afektif juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Mesquita, B., boiger, M ., 2017). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, praktik rukiah virtual mungkin dianggap tidak sesuai dengan keyakinan atau pemahaman agama tertentu. Hal ini dapat memicu respon negatif dari *netizen*

yang memiliki latar belakang keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Namun, perlu diingat bahwa respon negatif dapat bersifat subjektif dan individual. Tidak semua *netizen* mungkin memiliki respon yang sama terhadap konten rukiah virtual. Beberapa mungkin memiliki pandangan yang lebih terbuka atau toleran terhadap praktik tersebut, sementara yang lain mungkin memiliki reaksi yang lebih kuat dan negatif. Secara keseluruhan, analisis terhadap Tabel 4.2 menunjukkan adanya respon afektif yang negatif dari *netizen* terhadap konten praktik rukiah virtual.

Analisis terhadap komentar *netizen* dalam Tabel 4.1 dan 4.2 mengungkapkan polarisasi antara respon positif dan negatif terhadap praktik rukiah virtual menggunakan QS. Yūnus/10: 81-82. Komentar-komentar pro menunjukkan sentimen yang sangat positif, dengan *netizen* mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan pengalaman positif pasca mengikuti rukiah virtual. Karakteristik komentar positif cenderung lebih panjang, detail, dan naratif, sering kali menceritakan pengalaman pribadi. Misalnya, komentar dari @nurul181929 yang menyatakan "Insyallah sihir pd wajahku badanku pd hilang semua berubah jd baik n bercahaya aamiin ya allah ya rabb" mencerminkan harapan dan keyakinan kuat terhadap efektivitas praktik ini. Demikian pula, komentar dari @Adesuprapti7597 yang mengucapkan terima kasih kepada ustaz dan melaporkan kesembuhan, menunjukkan pengalaman konkret yang positif.

Di sisi lain, komentar-komentar kontra memperlihatkan sentimen negatif yang cenderung lebih tajam dan singkat. Kritik yang disampaikan berfokus pada aspek teknis pelaksanaan rukiah virtual atau keraguan terhadap efektivitasnya. Komentar negatif ini umumnya lebih langsung dan to the point dalam

menyampaikan kritik atau keraguan. Contohnya, komentar dari @long & leng yang mengkritisi kualitas bacaan, “Perbaiki lg bacaan....bab waqaf bnyk salah....”, menunjukkan fokus pada aspek teknis. Sementara itu, komentar @bimasena806, “Ga ngaruh kalo bacaan di hp harus langsung setannya tahu itu”, mencerminkan keraguan terhadap efektivitas metode rukiah virtual.

Perbedaan karakteristik ini menggambarkan bagaimana *netizen* yang mendukung dan menentang memiliki pendekatan berbeda dalam mengekspresikan pendapat mereka. Komentar positif yang lebih panjang dan detail mungkin mencerminkan keinginan untuk berbagi pengalaman dan meyakinkan orang lain, sementara komentar negatif yang singkat dan tajam mungkin mencerminkan sikap skeptis atau kritis terhadap praktik ini. Dinamika ini memberikan wawasan berharga tentang motivasi dan perspektif masing-masing kelompok dalam menanggapi fenomena rukiah virtual di media sosial.

Komentar-komentar tersebut mencerminkan perasaan tidak nyaman, ketidaksetujuan, dan bahkan penghinaan yang muncul pada diri *netizen* setelah melihat atau mengalami konten rukiah virtual yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan atau pemahaman mereka. Respon afektif ini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, pengalaman pribadi, serta faktor sosial dan budaya yang melatarbelakangi individu tersebut.

Dari komentar *netizen* juga cenderung membahas tentang konten akun YouTube dan Tiktok dari akun para praktik rukiah virtual dimana *netizen* tersebut merasa tidak nyaman dikarenakan praktik rukiah tersebut tiba-tiba melakukan hal tersebut tanpa aba-aba, Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam jenis agama yang di akui dan masyarakat banyak yang beranggapan kalau setiap orang

memiliki kebebasan dalam menanggapi setiap komentar yang terdapat di media sosial. Mau atau tidaknya melakukan praktik rukiah tersebut itu tergantung keinginan setiap individu, hal ini memberikan kecenderungan respon *netizen* yang tidak setuju dengan konten para praktik rukiah yang dianggap secara tiba-tiba yang mana hal ini bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat tentang praktik rukiah virtual tersebut.

Dari hasil analisis konten-konten para perukiah tersebut juga dijelaskan bahwa konten yang dibuat setiap orang yang terlibat itu tidak ada paksaan karena sudah dikomunikasikan terlebih dahulu. Setiap respon yang diberikan oleh *netizen* tentu berkaitan dengan pemahaman dan penerimaan *netizen* terhadap konten akun YouTube para praktik rukiah virtual itu. Respon positif yang berkaitan dengan pemahaman *netizen* membuat adanya perbedaan pendapat antara *netizen* dengan konten yang dilihatnya. Sedangkan respon negatif muncul karena ketidaksamaan pemikiran membuat *netizen* merasa tidak suka, tidak nyaman bahkan menghujat konten akun para praktik rukiah ini karena dianggap tidak sesuai dengan *netizen*.

4.3.2 Implikasi Terhadap *Netizen* Di Media Sosial Terkait Rukiah Virtual

Implikasi pada fenomena ini terhadap perkembangan hukum Islam kontemporer dan praktik keagamaan di Indonesia sangatlah signifikan. Di satu sisi, interpretasi dan aplikasi ayat Al-Qur'an dalam konteks digital membuka peluang bagi umat Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan risiko penyimpangan dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan interdisipliner dalam memahami dan menanggapi

fenomena ini, yang tidak hanya melibatkan ahli agama tetapi juga pakar teknologi, psikologi, dan komunikasi.

Transformasi praktik keagamaan ke ranah digital, seperti yang terlihat dalam rukiah virtual, menghadirkan tantangan unik dalam menjaga kesakralan dan integritas ritual keagamaan. Konsep ruang sakral yang biasanya terbatas pada tempat-tempat ibadah fisik kini harus diinterpretasikan ulang dalam konteks virtual. Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis yang mendalam tentang esensi ibadah dan hubungan antara manusia, teknologi, dan Tuhan.

Demokratisasi akses terhadap praktik keagamaan melalui media sosial juga membawa implikasi penting. Di satu sisi, ini membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk mengakses layanan spiritual tanpa batasan geografis. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas dan otentisitas praktik keagamaan yang ditawarkan secara online. Tanpa adanya mekanisme kontrol yang memadai, ada risiko penyebaran interpretasi yang keliru atau bahkan penyalahgunaan ajaran agama.

Fenomena rukiah virtual juga berdampak signifikan pada dinamika otoritas keagamaan. Para ulama dan lembaga keagamaan tradisional kini menghadapi tantangan dari “ahli” baru yang muncul di *platform* digital. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam struktur otoritas keagamaan yang telah mapan selama berabad-abad. Implikasinya bisa sangat luas, mulai dari perubahan dalam sistem pendidikan Islam hingga cara umat memilih dan mengikuti pemimpin spiritual mereka.

Dari perspektif sosial-psikologis, praktik rukiah virtual dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional umat di era digital yang serba cepat. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kualitas interaksi spiritual yang terjadi melalui media digital. Apakah kedekatan spiritual yang dirasakan melalui layar sama efektifnya dengan interaksi langsung? Bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan dan kohesi komunitas Muslim?

Lebih jauh lagi, fenomena ini juga memiliki implikasi ekonomi. Monetisasi konten keagamaan di *platform* media sosial membuka peluang baru dalam ekonomi digital berbasis agama. Dari segi hukum dan kebijakan, fenomena rukiah virtual menimbulkan tantangan regulasi yang kompleks. Bagaimana mengatur praktik keagamaan online tanpa melanggar prinsip kebebasan beragama? Bagaimana melindungi konsumen dari penipuan atau praktik yang merugikan dalam konteks layanan spiritual online? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan dialog intensif antara otoritas keagamaan, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil.

Implikasi terhadap literasi digital dan pendidikan Islam juga sangat penting. Ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi digital dan dampaknya terhadap praktik keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan etika digital dalam konteks Islam. Fenomena ini juga memiliki implikasi global. Praktik rukiah virtual yang menyebar melalui media sosial melampaui batas-batas nasional, menciptakan bentuk baru dari komunitas Muslim transnasional. Hal ini dapat

memperkuat solidaritas global umat Islam, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketegangan dengan interpretasi dan praktik lokal.

Terakhir, fenomena ini mendorong refleksi mendalam tentang adaptasi Islam terhadap modernitas dan teknologi. Bagaimana agama dapat mempertahankan esensi spiritualnya sambil tetap relevan dalam dunia yang semakin digital? Ini adalah pertanyaan fundamental yang memerlukan pemikiran ulang tentang hubungan antara tradisi dan inovasi dalam Islam.

Kesimpulannya, fenomena resepsi QS. Yūnus/10:81-82 sebagai rukiah virtual di media sosial membawa implikasi multidimensi yang mempengaruhi tidak hanya praktik keagamaan, tetapi juga struktur sosial, ekonomi, hukum, dan pendidikan dalam masyarakat Muslim. Menghadapi fenomena ini membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara agama, teknologi, dan masyarakat di era digital. Diperlukan dialog berkelanjutan dan penelitian interdisipliner untuk memahami dan menavigasi perubahan-perubahan ini dengan cara yang konstruktif dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.